

PONDASI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA



PONDASI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

Penulis:

Desti Vivi Dian Tami, Ismawati, Riyo,

Sela Hasanah, Siti Rina, Siti Khodijah,

Siti Aisyah, Siti Istikomah, Selvy Ayu Nani



PONDASI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

Penulis:

Desti Vivi Dian Tami, Ismawati, Riyo,
Sela Hasanah, Siti Rina, Siti Khodijah,
Siti Aisyah, Siti Istikomah, Selvy Ayu Nani

ISBN :

Penerbit :

Yayasan Drestanta Pelita Indonesia
Anggota IKAPI No. 276/Anggota Luar Biasa/JTE/2023

Redaksi:

Jl. Kebon Rojo Selatan 1 No. 16, Kebon Batur.

Mranggen, Demak

Tlpn. 081262770266

Fax . (024) 8317391

Email: isbn@yayasandpi.or.id

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak Karya Tulis ini dalam bentuk apapun.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku berjudul Pondasi Pendidikan Bahasa Indonesia ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai bagian dari upaya akademik untuk memperkuat pemahaman mengenai dasar-dasar pendidikan Bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan nasional.

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang strategis sebagai bahasa persatuan, bahasa negara, dan bahasa pengantar pendidikan. Dalam konteks pendidikan, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir, pembentukan karakter, penguatan literasi, serta penanaman nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, pendidikan Bahasa Indonesia memerlukan pondasi yang kokoh, baik secara filosofis, teoretis, maupun praktis.

Buku ini membahas berbagai aspek fundamental yang menjadi landasan pendidikan Bahasa Indonesia, meliputi hakikat bahasa dan pendidikan bahasa, landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, kebijakan dan perkembangan kurikulum nasional, kompetensi kebahasaan dan literasi, serta tantangan pendidikan Bahasa Indonesia di era globalisasi dan transformasi digital. Setiap bab disusun secara sistematis oleh tim penulis dengan tujuan memberikan pemahaman yang utuh dan terintegrasi bagi pembaca.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, pendidik, calon guru, serta pemerhati pendidikan dalam memahami dan mengembangkan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, buku ini juga diharapkan dapat mendukung pengembangan kajian akademik di bidang pendidikan Bahasa Indonesia.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan membutuhkan penyempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga buku Pondasi Pendidikan Bahasa Indonesia ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan Bahasa Indonesia di Indonesia.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga karya ini dapat digunakan secara optimal dan memberikan manfaat bagi dunia pendidikan.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB 1 HAKIKAT DAN KEDUDUKAN BAHASA INDONESIA DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL	6
A. Pendahuluan.....	6
B. Hakikat Bahasa Indonesia.....	7
C. Fungsi Bahasa Indonesia dalam Sistem Pendidikan Nasional.....	8
D. Kedudukan Bahasa Indonesia dalam Sistem Pendidikan Nasional	13
E. Bahasa Indonesia Sebagai Pengantar Pendidikan.....	15
F. Bahasa Indonesia sebagai Mata Pelajaran Wajib.....	15
G. Bahasa Indonesia sebagai Sarana Pembentukan Karakter dan Identitas Nasional	16
H. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Keilmuan	17
I. Bahasa Indonesia dalam Konteks Globalisasi dan Pendidikan.....	17
J. Tantangan dan Upaya Penguatan Bahasa Indonesia dalam Sistem Pendidikan Nasional.	18
Soal Latihan.....	21
BAB 2 LANDASAN FILOSOFIS DAN TUJUAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	22
A. Pendahuluan.....	22
B. Hakikat Bahasa dalam Perspektif Filosofis	23
C. Landasan Filosofis Pembelajaran Bahasa Indonesia	24
D. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Perspektif Aliran Filsafat	33
Soal Latihan.....	35
BAB 3 PERKEMBANGAN KURIKULUM BAHASA INDONESIA DARI MASA KEMASA	36
A. Pendahuluan.....	36
B. Kurikulum Awal Kemerdekaan (1947 - 1964)	37
C. Kurikulum Masa Orde Baru (1968 - 1994).....	40
D. Kurikulum Reformasi & KBK (1994 - 2004).....	44
E. KTSP & Kurikulum 2013 (2006 - 2013).....	49
Soal Latihan.....	53

BAB 4 KOPETENSI KEBAHASAAN DALAM PENDIDIKAN INDONESIA	54
A. Pendahuluan	54
B. Kopetensi Kebahasaan	55
C. Ruang Lingkup Kompetensi Kebahasaan	55
D. Kopetensi kebahasaan dalam kurikulum Pendidikan Indonesia	58
E. Peran kompetensi kebahasaan dalam Pendidikan	62
F. Tantangan dalam Pengembangan Kompetensi Kebahasaan	63
G. Peran Guru dalam Pengembangan Kompetensi Kebahasaan	65
H. Konsep kompetensi kebahasaan dalam pendidikan Indonesia	66
I. Tujuan utama pengembangan kompetensi kebahasaan dalam pendidikan	67
Soal Latihan	71
BAB 5 TANTANGAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DI ERA DIGITAL	72
A. Pendahuluan	72
B. Hakikat Pendidikan Bahasa Indonesia	74
C. Dampak Era Digital terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia	75
D. Penggunaan Bahasa Tidak Baku di Media Digital	76
E. Perubahan Pola Berbahasa di Era Digital	77
F. Peluang Pendidikan Bahasa Indonesia di Era Digital	79
G. Karakteristik Generasi Digital dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa	80
H. Profil dan Karakteristik Kunci Generasi Digital	83
I. Gaya Belajar Generasi Digital (Digital Learning Styles)	85
J. Potensi dan Peluang dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	87
K. Tantangan Utama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	89
L. Tantangan bagi Guru Bahasa Indonesia	90
Soal Latihan	93
KESIMPULAN	94
DAFTAR PUSTAKA	101

BAB 1

HAKIKAT DAN KEDUDUKAN BAHASA INDONESIA DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

A. Pendahuluan

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks pendidikan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, pembentuk identitas, serta media pewarisan nilai dan budaya. Dalam konteks Indonesia, Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang strategis karena berfungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa negara yang digunakan secara resmi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan nasional. Keberadaan Bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan menjadi penopang utama terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif dan berkesinambungan.

Dalam sistem pendidikan nasional, Bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi juga digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia memiliki peran ganda, yaitu sebagai objek pembelajaran sekaligus sebagai sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hakikat dan kedudukan Bahasa Indonesia menjadi sangat penting, khususnya bagi pendidik dan peserta didik, agar penggunaan bahasa dalam pendidikan dapat dilakukan secara tepat, efektif, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh globalisasi membawa tantangan tersendiri bagi eksistensi Bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan. Masuknya bahasa asing dan berkembangnya ragam bahasa informal di kalangan peserta didik menuntut adanya upaya penguatan dan pembinaan Bahasa Indonesia secara berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut, pembahasan mengenai hakikat, kedudukan, fungsi, serta tantangan dan upaya penguatan Bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan nasional menjadi penting untuk dikaji secara komprehensif.

B. Hakikat Bahasa Indonesia

Bahasa pada hakikatnya merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan membangun hubungan sosial. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan gagasan, perasaan, keinginan, serta pikiran secara terstruktur kepada orang lain. Chaer (2011) menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, produktif, dan konvensional, yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerja sama dan berinteraksi. Dengan demikian, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat penuturnya. Dalam konteks Indonesia, Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting karena digunakan oleh masyarakat yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang beragam.

Secara historis, Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang telah lama berfungsi sebagai bahasa perhubungan antardaerah di wilayah Nusantara. Bahasa Melayu digunakan dalam kegiatan perdagangan, pemerintahan, dan penyebaran agama, sehingga dikenal luas oleh masyarakat. Pemilihan bahasa Melayu sebagai dasar Bahasa Indonesia didasarkan pada sifatnya yang relatif sederhana, terbuka, dan mudah dipelajari oleh berbagai kelompok etnis. Sejak diikrarkan dalam Sumpah Pemuda pada tahun 1928, Bahasa Indonesia secara resmi ditetapkan sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia. Peristiwa tersebut menjadi tonggak penting yang menegaskan hakikat Bahasa Indonesia sebagai simbol persatuan dan identitas nasional (Alwi et al., 2014).

Dilihat dari sifat kebahasaannya, Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Perkembangan tersebut tampak pada penambahan kosakata baru, perubahan makna kata, serta penyesuaian istilah dalam berbagai bidang kehidupan, terutama ilmu pengetahuan dan teknologi. Muslich (2010) menyatakan bahwa Bahasa Indonesia memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap pengaruh globalisasi, khususnya dalam menyerap istilah asing. Namun, penyerapan tersebut tetap harus memperhatikan kaidah dan norma bahasa agar tidak menghilangkan karakter dan jati diri Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Dalam bidang pendidikan, Bahasa Indonesia memiliki hakikat sebagai sarana berpikir dan pengembangan intelektual peserta didik. Bahasa berperan penting dalam membantu peserta didik memahami konsep, menyusun argumen, serta mengekspresikan gagasan secara logis dan

sistematis. Proses pembelajaran pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari peran bahasa karena bahasa menjadi medium utama dalam penyampaian dan penguasaan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penguasaan Bahasa Indonesia yang baik menjadi dasar bagi keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pendidikan di semua jenjang (Saddhono & Slamet, 2014).

Selain sebagai sarana berpikir, Bahasa Indonesia juga memiliki hakikat sebagai bahasa budaya dan bahasa nilai. Melalui bahasa, nilai-nilai sosial, norma, etika, dan kebudayaan bangsa diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Chaer dan Agustina (2010) menjelaskan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial yang berkaitan erat dengan pembentukan sikap dan identitas penuturnya. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menekankan aspek kebahasaan, tetapi juga bertujuan menanamkan sikap santun berbahasa, tanggung jawab dalam berkomunikasi, serta rasa bangga terhadap bahasa nasional.

Hakikat Bahasa Indonesia juga tercermin dalam fungsinya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa, simbol identitas nasional, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarkelompok sosial. Sebagai bahasa negara, Bahasa Indonesia digunakan secara resmi dalam penyelenggaraan pemerintahan, pendidikan, dan kegiatan kenegaraan lainnya. Kedua fungsi tersebut menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang strategis dan tidak terpisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya dalam sistem pendidikan nasional.

Dengan demikian, hakikat Bahasa Indonesia mencakup perannya sebagai alat komunikasi, sarana berpikir, media pewarisan nilai budaya, serta simbol persatuan dan identitas bangsa. Pemahaman yang mendalam terhadap hakikat Bahasa Indonesia menjadi landasan penting dalam upaya pembinaan dan pengembangannya agar tetap berfungsi secara optimal dalam mendukung tujuan pendidikan nasional.

C. Fungsi Bahasa Indonesia dalam Sistem Pendidikan Nasional

Dalam sistem pendidikan nasional, Bahasa Indonesia memiliki fungsi yang sangat strategis sebagai sarana utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi resmi yang memungkinkan terjadinya interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Melalui penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, proses penyampaian

materi pembelajaran dapat berlangsung secara jelas, sistematis, dan mudah dipahami. Fungsi ini menjadikan Bahasa Indonesia sebagai medium yang tidak tergantikan dalam kegiatan belajar mengajar di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Selain sebagai alat komunikasi, Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir peserta didik. Bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk konsep, menalar, dan mengembangkan daya kritis. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dilatih untuk memahami, mengolah, dan mengungkapkan gagasan secara lisan maupun tulisan menggunakan Bahasa Indonesia. Dengan demikian, penguasaan Bahasa Indonesia berkontribusi langsung terhadap perkembangan kemampuan kognitif dan akademik peserta didik.

Fungsi Bahasa Indonesia dalam pendidikan juga tampak sebagai sarana pengembangan kepribadian dan pembentukan karakter. Melalui pembelajaran bahasa, peserta didik tidak hanya mempelajari aspek kebahasaan, tetapi juga nilai-nilai kesantunan, etika berkomunikasi, serta sikap menghargai sesama. Penggunaan Bahasa Indonesia yang santun dan bertanggung jawab di lingkungan pendidikan membantu menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Di samping itu, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana integrasi dan pemersatu dalam dunia pendidikan yang multikultural. Indonesia memiliki latar belakang suku, budaya, dan bahasa daerah yang beragam. Bahasa Indonesia menjadi alat pemersatu yang memungkinkan seluruh warga pendidikan berinteraksi tanpa hambatan perbedaan bahasa. Melalui fungsi ini, Bahasa Indonesia berperan dalam menumbuhkan rasa kebangsaan dan memperkuat identitas nasional di lingkungan pendidikan.

Dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai bahasa keilmuan. Bahasa Indonesia digunakan dalam penulisan buku ajar, karya ilmiah, jurnal, dan berbagai bentuk publikasi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia mampu menjadi sarana pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan. Penguatan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa keilmuan menjadi penting agar bahasa ini tetap relevan dan mampu bersaing di tengah dominasi bahasa asing dalam dunia akademik.

a. Bahasa Indonesia Sebagai Pengantar Pendidikan

Bahasa Indonesia memiliki peran sentral sebagai bahasa pengantar dalam sistem pendidikan nasional. Sebagai bahasa pengantar, Bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan seluruh materi pembelajaran di hampir semua mata pelajaran, kecuali pada mata pelajaran bahasa asing atau muatan lokal tertentu. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat diikuti oleh seluruh peserta didik secara merata tanpa hambatan perbedaan latar belakang bahasa daerah. Dengan demikian, Bahasa Indonesia menjadi sarana utama yang menjembatani transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik.

Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar juga berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran. Bahasa yang dipahami secara luas memungkinkan peserta didik untuk menangkap konsep, memahami instruksi, serta mengekspresikan pemikiran secara lebih jelas. Dalam konteks ini, kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dari pendidik menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Pendidik dituntut untuk mampu menggunakan Bahasa Indonesia secara komunikatif, sistematis, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik agar pesan pembelajaran dapat tersampaikan dengan optimal.

Selain itu, Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan kebiasaan berbahasa yang baik dan benar di lingkungan akademik. Melalui interaksi yang berlangsung setiap hari di kelas, peserta didik terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah kebahasaan, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Kebiasaan ini tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa resmi negara.

b. Bahasa Indonesia sebagai Mata Pelajaran Wajib

Dalam sistem pendidikan nasional, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai bahasa pengantar, tetapi juga sebagai mata pelajaran wajib yang diajarkan di seluruh jenjang pendidikan. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa

Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam menunjang keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Sebagai mata pelajaran, Bahasa Indonesia juga berfungsi untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Kemampuan membaca dan menulis yang baik menjadi prasyarat penting bagi peserta didik untuk memahami berbagai sumber belajar dan mengekspresikan gagasan secara tertulis. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik dilatih untuk memahami teks secara kritis, menyusun argumen yang logis, serta menghasilkan karya tulis yang sistematis dan sesuai dengan kaidah akademik. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Selain aspek keterampilan, pembelajaran Bahasa Indonesia juga mengandung dimensi sikap dan nilai. Peserta didik diajak untuk menggunakan bahasa secara santun, bertanggung jawab, dan menghargai keberagaman. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam penggunaan bahasa yang etis, baik dalam interaksi langsung maupun dalam media tulis. Dengan demikian, Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

c. Bahasa Indonesia sebagai Sarana Pembentukan Karakter dan Identitas Nasional

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan identitas nasional peserta didik. Melalui penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan, peserta didik dikenalkan pada nilai-nilai kebangsaan, persatuan, dan kesatuan. Bahasa Indonesia menjadi simbol identitas nasional yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Oleh karena itu, penguatan penggunaan Bahasa Indonesia di sekolah dan perguruan tinggi menjadi bagian penting dalam upaya menanamkan rasa cinta tanah air.

Dalam proses pembelajaran, Bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang terkandung dalam berbagai teks pembelajaran. Teks sastra, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan kepekaan sosial. Melalui apresiasi karya sastra berbahasa Indonesia, peserta didik diajak untuk memahami realitas sosial dan budaya bangsa serta mengembangkan sikap reflektif terhadap kehidupan.

Penggunaan Bahasa Indonesia yang santun dan beretika di lingkungan pendidikan juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Cara berbicara, menulis, dan berinteraksi mencerminkan sikap dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di sekolah menjadi bagian dari pendidikan karakter yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

d. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Keilmuan

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa keilmuan yang digunakan untuk mengembangkan dan menyebarkan pengetahuan. Bahasa Indonesia digunakan dalam penulisan buku ajar, karya ilmiah, laporan penelitian, dan publikasi akademik lainnya. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa keilmuan menunjukkan bahwa bahasa ini memiliki kemampuan untuk mengekspresikan konsep-konsep ilmiah secara sistematis dan logis.

Peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa keilmuan juga terlihat dalam dunia pendidikan tinggi. Mahasiswa dituntut untuk mampu menulis karya ilmiah dalam Bahasa Indonesia yang memenuhi kaidah akademik. Melalui kegiatan ini, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan pemikiran ilmiah. Penguatan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa keilmuan menjadi penting agar bahasa ini tetap relevan dan mampu mendukung kemajuan ilmu pengetahuan di tingkat nasional.

Namun, penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa keilmuan juga menghadapi tantangan, terutama dari dominasi bahasa asing dalam publikasi ilmiah internasional. Meskipun demikian, penguatan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan tetap perlu dilakukan melalui pembinaan kosakata ilmiah, peningkatan kualitas penulisan akademik, serta pengembangan istilah-istilah baru yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

e. Bahasa Indonesia dalam Konteks Globalisasi dan Pendidikan

Globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan. Masuknya bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pengembangan Bahasa Indonesia. Di satu sisi, penguasaan bahasa asing diperlukan untuk mengakses informasi global, tetapi di sisi lain,

penggunaan bahasa asing yang berlebihan dapat mengurangi peran Bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan.

Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara penguasaan bahasa asing dan penguatan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tetap harus menjadi bahasa utama dalam pendidikan nasional, sementara bahasa asing berfungsi sebagai bahasa pendukung. Dengan demikian, peserta didik dapat memiliki kompetensi global tanpa kehilangan identitas nasionalnya.

Penguatan Bahasa Indonesia di era globalisasi juga menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran bahasa. Pemanfaatan teknologi digital, media sosial, dan sumber belajar daring dapat menjadi sarana untuk meningkatkan minat dan kemampuan berbahasa peserta didik. Dengan pendekatan yang tepat, Bahasa Indonesia dapat tetap relevan dan diminati oleh generasi muda di tengah arus globalisasi.

D. Kedudukan Bahasa Indonesia dalam Sistem Pendidikan Nasional

Kedudukan Bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan nasional juga berkaitan erat dengan prinsip pemerataan dan keadilan pendidikan. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar memungkinkan seluruh peserta didik dari berbagai latar belakang sosial dan budaya memperoleh kesempatan yang sama dalam memahami materi pembelajaran. Dalam konteks masyarakat multibahasa seperti Indonesia, keberadaan satu bahasa pengantar nasional menjadi faktor penting untuk menghindari kesenjangan pemahaman akibat perbedaan bahasa daerah. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai instrumen pemersatu sekaligus penyeimbang dalam proses pendidikan nasional.

Selain itu, Bahasa Indonesia memiliki kedudukan strategis dalam pengembangan literasi pendidikan. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi secara kritis. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik dilatih untuk memahami teks akademik, menyusun karya tulis ilmiah, serta mengemukakan pendapat secara argumentatif. Saddhono dan Slamet (2014) menegaskan bahwa penguasaan Bahasa Indonesia yang baik menjadi fondasi utama dalam peningkatan budaya literasi di lingkungan pendidikan.

Dalam pendidikan tinggi, kedudukan Bahasa Indonesia semakin ditegaskan melalui penggunaannya sebagai bahasa pengantar perkuliahan dan bahasa penulisan karya ilmiah. Skripsi, tesis, disertasi, serta artikel ilmiah pada umumnya ditulis dalam Bahasa Indonesia sebagai wujud penguatan bahasa nasional dalam ranah akademik. Muslich (2010) menyatakan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia dalam kegiatan ilmiah menunjukkan kemampuannya sebagai bahasa ilmu pengetahuan yang mampu mengungkapkan konsep-konsep abstrak secara tepat dan sistematis. Dengan demikian, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai bahasa pengantar, tetapi juga sebagai bahasa keilmuan yang berperan dalam pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan.

Kedudukan Bahasa Indonesia dalam pendidikan nasional juga berkaitan dengan pembinaan sikap bahasa peserta didik. Sikap positif terhadap Bahasa Indonesia perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik memiliki rasa bangga dan tanggung jawab dalam menggunakan bahasa nasional secara baik dan benar. Chaer dan Agustina (2010) menekankan bahwa sikap bahasa yang positif akan memengaruhi perilaku berbahasa seseorang dalam kehidupan sosial dan akademik. Dalam lingkungan pendidikan, pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah menjadi salah satu upaya strategis dalam menjaga martabat bahasa nasional.

Di tengah arus globalisasi, kedudukan Bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan berupa meningkatnya penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dalam proses pembelajaran. Meskipun penguasaan bahasa asing penting untuk menghadapi persaingan global, Bahasa Indonesia tetap harus ditempatkan sebagai bahasa utama dalam pendidikan nasional. Kebijakan pendidikan perlu diarahkan pada penguatan peran Bahasa Indonesia tanpa mengabaikan fungsi bahasa asing sebagai alat komunikasi internasional. Dengan demikian, Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama pendidikan, sementara bahasa asing berperan sebagai pendukung.

Dengan memperhatikan berbagai aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedudukan Bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan nasional bersifat strategis dan multidimensional. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai bahasa pengantar dan mata pelajaran wajib, tetapi juga sebagai sarana pengembangan literasi, bahasa ilmu pengetahuan, serta alat pembentukan karakter dan sikap kebangsaan. Oleh karena itu, penguatan kedudukan Bahasa Indonesia dalam pendidikan nasional harus terus dilakukan melalui kebijakan yang konsisten,

pembelajaran yang berkualitas, serta sikap positif seluruh warga pendidikan terhadap bahasa nasional.

E. Bahasa Indonesia Sebagai Pengantar Pendidikan

Bahasa Indonesia memiliki peran sentral sebagai bahasa pengantar dalam sistem pendidikan nasional. Sebagai bahasa pengantar, Bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan seluruh materi pembelajaran di hampir semua mata pelajaran, kecuali pada mata pelajaran bahasa asing atau muatan lokal tertentu. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat diikuti oleh seluruh peserta didik secara merata tanpa hambatan perbedaan latar belakang bahasa daerah. Dengan demikian, Bahasa Indonesia menjadi sarana utama yang menjembatani transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik.

Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar juga berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran. Bahasa yang dipahami secara luas memungkinkan peserta didik untuk menangkap konsep, memahami instruksi, serta mengekspresikan pemikiran secara lebih jelas. Dalam konteks ini, kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dari pendidik menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Pendidik dituntut untuk mampu menggunakan Bahasa Indonesia secara komunikatif, sistematis, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik agar pesan pembelajaran dapat tersampaikan dengan optimal.

Selain itu, Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan kebiasaan berbahasa yang baik dan benar di lingkungan akademik. Melalui interaksi yang berlangsung setiap hari di kelas, peserta didik terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah kebahasaan, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Kebiasaan ini tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa resmi negara.

F. Bahasa Indonesia sebagai Mata Pelajaran Wajib

Dalam sistem pendidikan nasional, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai bahasa pengantar, tetapi juga sebagai mata pelajaran wajib yang diajarkan di seluruh jenjang

pendidikan. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam menunjang keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Sebagai mata pelajaran, Bahasa Indonesia juga berfungsi untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Kemampuan membaca dan menulis yang baik menjadi prasyarat penting bagi peserta didik untuk memahami berbagai sumber belajar dan mengekspresikan gagasan secara tertulis. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik dilatih untuk memahami teks secara kritis, menyusun argumen yang logis, serta menghasilkan karya tulis yang sistematis dan sesuai dengan kaidah akademik. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Selain aspek keterampilan, pembelajaran Bahasa Indonesia juga mengandung dimensi sikap dan nilai. Peserta didik diajak untuk menggunakan bahasa secara santun, bertanggung jawab, dan menghargai keberagaman. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam penggunaan bahasa yang etis, baik dalam interaksi langsung maupun dalam media tulis. Dengan demikian, Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

G. Bahasa Indonesia sebagai Sarana Pembentukan Karakter dan Identitas Nasional

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan identitas nasional peserta didik. Melalui penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan, peserta didik dikenalkan pada nilai-nilai kebangsaan, persatuan, dan kesatuan. Bahasa Indonesia menjadi simbol identitas nasional yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Oleh karena itu, penguatan penggunaan Bahasa Indonesia di sekolah dan perguruan tinggi menjadi bagian penting dalam upaya menanamkan rasa cinta tanah air.

Dalam proses pembelajaran, Bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang terkandung dalam berbagai teks pembelajaran. Teks sastra, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan kepekaan sosial. Melalui apresiasi karya

sastra berbahasa Indonesia, peserta didik diajak untuk memahami realitas sosial dan budaya bangsa serta mengembangkan sikap reflektif terhadap kehidupan.

Penggunaan Bahasa Indonesia yang santun dan beretika di lingkungan pendidikan juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Cara berbicara, menulis, dan berinteraksi mencerminkan sikap dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di sekolah menjadi bagian dari pendidikan karakter yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

H. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Keilmuan

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa keilmuan yang digunakan untuk mengembangkan dan menyebarluaskan pengetahuan. Bahasa Indonesia digunakan dalam penulisan buku ajar, karya ilmiah, laporan penelitian, dan publikasi akademik lainnya. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa keilmuan menunjukkan bahwa bahasa ini memiliki kemampuan untuk mengekspresikan konsep-konsep ilmiah secara sistematis dan logis.

Peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa keilmuan juga terlihat dalam dunia pendidikan tinggi. Mahasiswa dituntut untuk mampu menulis karya ilmiah dalam Bahasa Indonesia yang memenuhi kaidah akademik. Melalui kegiatan ini, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan pemikiran ilmiah. Penguatan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa keilmuan menjadi penting agar bahasa ini tetap relevan dan mampu mendukung kemajuan ilmu pengetahuan di tingkat nasional.

Namun, penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa keilmuan juga menghadapi tantangan, terutama dari dominasi bahasa asing dalam publikasi ilmiah internasional. Meskipun demikian, penguatan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan tetap perlu dilakukan melalui pembinaan kosakata ilmiah, peningkatan kualitas penulisan akademik, serta pengembangan istilah-istilah baru yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

I. Bahasa Indonesia dalam Konteks Globalisasi dan Pendidikan

Globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan. Masuknya bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pengembangan Bahasa Indonesia. Di satu sisi, penguasaan bahasa asing diperlukan untuk mengakses informasi global, tetapi di sisi lain, penggunaan bahasa asing yang berlebihan dapat mengurangi peran Bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan.

Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara penguasaan bahasa asing dan penguatan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tetap harus menjadi bahasa utama dalam pendidikan nasional, sementara bahasa asing berfungsi sebagai bahasa pendukung. Dengan demikian, peserta didik dapat memiliki kompetensi global tanpa kehilangan identitas nasionalnya.

Penguatan Bahasa Indonesia di era globalisasi juga menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran bahasa. Pemanfaatan teknologi digital, media sosial, dan sumber belajar daring dapat menjadi sarana untuk meningkatkan minat dan kemampuan berbahasa peserta didik. Dengan pendekatan yang tepat, Bahasa Indonesia dapat tetap relevan dan diminati oleh generasi muda di tengah arus globalisasi.

J. Tantangan dan Upaya Penguatan Bahasa Indonesia dalam Sistem Pendidikan Nasional

Dalam sistem pendidikan nasional, Bahasa Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang muncul seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi. Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dalam lingkungan pendidikan. Bahasa asing sering dipandang sebagai simbol modernitas dan kemajuan, sehingga penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran kerap dianggap lebih prestisius dibandingkan Bahasa Indonesia. Kondisi ini berpotensi melemahkan peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama pendidikan apabila tidak diimbangi dengan kebijakan bahasa yang jelas dan konsisten. Muslich (2010) menegaskan bahwa dominasi bahasa asing tanpa penguatan bahasa nasional dapat berdampak pada menurunnya sikap positif terhadap Bahasa Indonesia.

Selain pengaruh globalisasi, tantangan lain yang dihadapi adalah rendahnya kesadaran dan sikap positif peserta didik terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Fenomena penggunaan bahasa tidak baku, campur kode, dan alih kode dalam lingkungan

pendidikan menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia belum sepenuhnya diposisikan sebagai bahasa akademik. Chaer dan Agustina (2010) menyatakan bahwa sikap bahasa memiliki pengaruh besar terhadap perilaku berbahasa seseorang, termasuk dalam konteks pendidikan formal. Apabila sikap positif terhadap Bahasa Indonesia tidak ditanamkan secara konsisten, maka fungsi bahasa nasional sebagai sarana komunikasi ilmiah akan semakin melemah.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kemampuan literasi akademik peserta didik. Kemampuan membaca kritis dan menulis ilmiah dalam Bahasa Indonesia masih tergolong rendah, sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran dan hasil akademik. Bahasa sebagai medium utama pembelajaran menuntut penguasaan yang baik agar peserta didik mampu memahami materi pelajaran secara mendalam. Saddhono dan Slamet (2014) menegaskan bahwa rendahnya kemampuan berbahasa akan menghambat peserta didik dalam mengakses dan mengembangkan ilmu pengetahuan, karena hampir seluruh proses pembelajaran bergantung pada kemampuan berbahasa.

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan upaya penguatan Bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan nasional secara berkelanjutan. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui kebijakan pendidikan yang menegaskan kembali peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dan bahasa ilmu pengetahuan. Pemerintah dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membina dan mengembangkan Bahasa Indonesia agar tetap mampu menjawab kebutuhan pendidikan modern. Sugono (2015) menyatakan bahwa pembinaan bahasa yang terarah dan berkelanjutan merupakan kunci agar Bahasa Indonesia dapat terus berfungsi secara optimal dalam dunia pendidikan.

Selain kebijakan, peran pendidik dan lembaga pendidikan juga sangat menentukan dalam penguatan Bahasa Indonesia. Guru dan dosen tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai kaidah dalam kegiatan pembelajaran, diskusi akademik, dan penulisan karya ilmiah dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap bahasa nasional. Alwasilah (2011) menekankan bahwa pendidikan bahasa yang efektif harus didukung oleh praktik berbahasa yang konsisten dalam kehidupan akademik sehari-hari.

Dengan demikian, penguatan Bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan nasional memerlukan sinergi antara kebijakan, pendidik, dan peserta didik. Melalui upaya yang berkesinambungan, Bahasa Indonesia dapat terus dipertahankan dan dikembangkan sebagai

bahasa utama pendidikan, bahasa ilmu pengetahuan, serta sarana pembentukan karakter dan identitas nasional di tengah tantangan globalisasi.

Soal Latihan

1. Jelaskan pengertian bahasa menurut kajian linguistik dan hubungkan dengan hakikat Bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan nasional!
2. Uraikan hakikat Bahasa Indonesia sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan konvensional serta implikasinya dalam proses pembelajaran!
3. Jelaskan perbedaan antara kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan nasional disertai contoh penerapannya!
4. Analisis kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa pengantar pendidikan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku!
5. Jelaskan fungsi Bahasa Indonesia sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir dan literasi peserta didik!
6. Uraikan peran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia!
7. Jelaskan kontribusi Bahasa Indonesia dalam pembentukan karakter dan identitas nasional peserta didik di lingkungan Pendidikan!
8. Analisis peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan tinggi!
9. Jelaskan tantangan yang dihadapi Bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan nasional di era globalisasi dan digitalisasi!
10. Uraikan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan nasional!

BAB 2

LANDASAN FILOSOFIS DAN TUJUAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

A. Pendahuluan

Bahasa memiliki peran yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia, baik sebagai alat komunikasi, sarana berpikir, maupun wahana pembentukan kebudayaan. Dalam konteks pendidikan nasional, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi formal, tetapi juga sebagai bahasa negara, bahasa persatuan, dan bahasa pengantar pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan Indonesia karena berperan langsung dalam pembentukan kemampuan intelektual, sosial, emosional, dan moral peserta didik.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya bukan sekadar mengajarkan aspek kebahasaan secara struktural, seperti tata bahasa atau kosakata, melainkan juga membina kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, serta menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Bahasa menjadi medium utama bagi peserta didik untuk memahami realitas, mengekspresikan gagasan, membangun pengetahuan, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia harus dirancang dan dilaksanakan berdasarkan landasan yang kokoh, salah satunya adalah landasan filosofis.

Landasan filosofis pembelajaran bahasa Indonesia berkaitan erat dengan pandangan tentang hakikat manusia, hakikat bahasa, dan tujuan pendidikan itu sendiri. Filsafat pendidikan memandang manusia sebagai makhluk berpikir, berbudaya, dan bermoral yang membutuhkan bahasa sebagai sarana utama dalam mengembangkan potensi dirinya. Dalam perspektif ini, bahasa tidak dipahami semata-mata sebagai sistem tanda, melainkan sebagai alat pembentuk makna, kesadaran, dan identitas. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia harus berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya, bukan hanya pada pencapaian kompetensi linguistik semata.

Selain landasan filosofis, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia juga menjadi aspek yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dirumuskan untuk mengarahkan peserta didik agar mampu berbahasa secara efektif dan etis, baik secara lisan maupun tulisan, serta memiliki apresiasi terhadap karya sastra dan budaya bangsa. Tujuan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam perkembangannya, pembelajaran bahasa Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan, terutama pada era globalisasi dan digitalisasi. Perubahan pola komunikasi, perkembangan teknologi informasi, serta masuknya berbagai bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari menuntut pembelajaran bahasa Indonesia untuk bersifat adaptif dan kontekstual. Namun, adaptasi tersebut tetap harus berlandaskan pada nilai-nilai filosofis yang kuat agar pembelajaran bahasa Indonesia tidak kehilangan jati dirinya sebagai sarana pembinaan bahasa nasional dan karakter bangsa.

B. Hakikat Bahasa dalam Perspektif Filosofis

Kata filsafat sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *philos* yang berarti “mencintai” dan *sophia* yang berarti “kebijaksanaan atau hikmah”. Secara harfiah arti filsafat adalah “cinta kepada kebijaksanaan”. Filsafat memandang bahasa sebagai sarana manusia untuk memahami realitas dan mengonstruksi pengetahuan. Tanpa bahasa, proses berpikir manusia tidak dapat berkembang secara sistematis. Karena itu, bahasa memiliki hubungan erat dengan rasionalitas, logika, dan perkembangan intelektual serta berupaya melakukan telaah secara kritis, komprehensif, dan konseptual terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan sosial dan dunia pendidikan.

Berpikir filosofis dalam pendidikan berarti menyelidiki dan memahami konsep-konsep yang menjadi dasar atau alasan mengapa pendidikan itu penting. Misalnya, pendidikan dipahami bukan hanya sebagai proses mengajar dan belajar, tetapi juga sebagai cara membentuk manusia seutuhnya sehingga mereka menjadi individu yang berkepribadian matang, mampu berpikir kritis, dan memiliki nilai moral yang kuat. Dengan kata lain, pendidikan menjadi sarana transformasi nilai-nilai kemanusiaan yang berpijak pada pemahaman filosofis.

Secara umum, konsepsi filosofis tentang kehidupan manusia dan dunia bersumber pada dua faktor utama:

1. Religi dan etika, yang bersandar pada keyakinan dan nilai-nilai moral serta spiritual. Pandangan religius memberikan kerangka nilai tentang tujuan manusia dalam kehidupan, serta bagaimana manusia harus bertindak dan berubah.
2. Ilmu pengetahuan yang mengandalkan penalaran rasional. Filsafat berada di antara keduanya: luas seperti religiusitas karena membahas hal-hal fundamental, namun juga dekat dengan ilmu pengetahuan karena menggunakan akal dan logika dalam mempertanyakan serta menalar berbagai fenomena. Filsafat timbul karena adanya keraguan, pertanyaan, dan usaha untuk memahami realitas dengan akal manusia secara sistematis.

Bahasa juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Melalui bahasa, manusia membangun hubungan sosial, mentransmisikan nilai budaya, dan menciptakan tatanan masyarakat. Bahasa menjadi alat untuk mempertahankan eksistensi budaya dan identitas kolektif suatu bangsa. Dalam konteks pendidikan, bahasa menjadi sarana utama dalam proses belajar mengajar karena seluruh aktivitas pembelajaran berlangsung melalui bahasa. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia harus dipahami sebagai proses pendidikan yang bertujuan membentuk kemampuan berpikir, kesadaran sosial, dan kepribadian peserta didik.

C. Landasan Filosofis Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Landasan Ontologis

Landasan ontologis pembelajaran Bahasa Indonesia berkaitan dengan hakikat keberadaan bahasa dan manusia sebagai subjek pembelajaran. Ontologi dalam filsafat membahas tentang apa yang ada, apa yang nyata, dan apa yang menjadi objek kajian suatu ilmu. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, ontologi menempatkan bahasa bukan sekadar sebagai sistem tanda linguistik, melainkan sebagai bagian integral dari eksistensi manusia.

Manusia secara kodrati merupakan makhluk berbahasa (*homo loquens*). Sejak lahir, manusia telah berada dalam dunia bahasa yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga berfungsi sebagai medium utama dalam membangun kesadaran, identitas diri, dan relasi sosial. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa

Indonesia berangkat dari asumsi ontologis bahwa kemampuan berbahasa merupakan potensi dasar yang harus dikembangkan secara sistematis melalui pendidikan.

Bahasa Indonesia sebagai objek pembelajaran memiliki kedudukan ontologis yang khas. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi nasional, Bahasa Indonesia juga merupakan simbol identitas dan pemersatu bangsa. Keberadaan Bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial, budaya, dan historis bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga mempelajari realitas kehidupan bangsa yang terwujud melalui penggunaan bahasa dalam berbagai konteks.

Dalam perspektif ontologis, objek pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup bahasa sebagai sistem (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) serta bahasa sebagai praktik sosial. Bahasa sebagai sistem memberikan dasar kaidah kebahasaan yang harus dipahami peserta didik, sedangkan bahasa sebagai praktik sosial menekankan penggunaan bahasa secara kontekstual dalam kehidupan nyata. Keduanya merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Landasan ontologis juga menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran bahasa. Peserta didik tidak dipandang sebagai wadah kosong yang hanya menerima pengetahuan, melainkan sebagai individu yang telah memiliki pengalaman berbahasa sebelumnya. Pengalaman tersebut menjadi dasar bagi proses pengembangan kemampuan berbahasa yang lebih kompleks. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia harus menghargai keberagaman latar belakang bahasa dan budaya peserta didik sebagai realitas ontologis yang melekat pada diri mereka.

Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki dimensi ontologis yang berkaitan dengan pembentukan jati diri dan kepribadian. Melalui bahasa, peserta didik belajar memahami dirinya, mengungkapkan gagasan, serta membangun hubungan dengan orang lain. Bahasa menjadi sarana untuk menegaskan keberadaan individu dalam ruang sosial. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berkontribusi langsung terhadap proses pembentukan identitas personal dan sosial peserta didik.

Dalam konteks pendidikan nasional, landasan ontologis pembelajaran Bahasa Indonesia juga berkaitan dengan eksistensi bangsa Indonesia di tengah pergaulan global. Bahasa Indonesia menjadi alat untuk mempertahankan identitas nasional sekaligus sarana

untuk berinteraksi dengan dunia luar. Pembelajaran Bahasa Indonesia harus mampu menempatkan bahasa sebagai realitas yang hidup dan dinamis, yang terus berkembang seiring perubahan sosial, budaya, dan teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa landasan ontologis pembelajaran Bahasa Indonesia menegaskan bahasa sebagai realitas fundamental dalam kehidupan manusia dan bangsa. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga mengembangkan potensi kemanusiaan, membentuk identitas, serta memperkuat eksistensi bangsa Indonesia melalui bahasa.

2. Landasan Epistemologis

Landasan epistemologis pembelajaran Bahasa Indonesia berkaitan dengan hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan, serta cara manusia memperoleh dan mengembangkan pengetahuan melalui bahasa. Epistemologi sebagai cabang filsafat menelaah bagaimana pengetahuan dibangun, divalidasi, dan digunakan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, bahasa diposisikan sebagai medium utama dalam proses pembentukan pengetahuan dan pemahaman peserta didik.

Bahasa memiliki peran sentral dalam proses berpikir manusia. Aktivitas kognitif seperti memahami, menalar, mengingat, dan merefleksikan pengalaman berlangsung melalui bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan mengajarkan keterampilan berbahasa secara teknis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis. Bahasa Indonesia menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengakses, mengolah, dan mengonstruksi pengetahuan dari berbagai sumber.

Secara epistemologis, pengetahuan kebahasaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diperoleh melalui interaksi antara pengalaman, refleksi, dan proses sosial. Peserta didik belajar bahasa melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang berlangsung dalam konteks nyata. Proses ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa bersifat aktif dan konstruktif, di mana peserta didik berperan sebagai subjek yang membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman berbahasa.

Landasan epistemologis pembelajaran Bahasa Indonesia juga menekankan pentingnya pendekatan ilmiah dalam pengembangan kemampuan berbahasa. Peserta didik didorong untuk mengamati fenomena kebahasaan, mengajukan pertanyaan,

mengumpulkan informasi, menganalisis teks, serta menarik kesimpulan secara logis. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills).

Dalam perspektif konstruktivisme, pengetahuan bahasa tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun melalui proses interaksi dan dialog. Bahasa menjadi alat utama dalam proses negosiasi makna antara individu dan lingkungan sosialnya. Pembelajaran Bahasa Indonesia harus memberikan ruang bagi diskusi, kolaborasi, dan refleksi agar peserta didik mampu membangun pemahaman kebahasaan secara mendalam.

Selain itu, landasan epistemologis juga memandang bahasa sebagai wahana literasi. Kemampuan membaca dan menulis merupakan fondasi utama dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran Bahasa Indonesia berperan strategis dalam menumbuhkan budaya literasi yang memungkinkan peserta didik memahami berbagai jenis teks, mengevaluasi informasi secara kritis, serta menghasilkan teks yang bermakna dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan formal, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan Bahasa Indonesia menjadi prasyarat epistemologis bagi keberhasilan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran lain. Dengan kemampuan berbahasa yang baik, peserta didik dapat memahami konsep, menyampaikan gagasan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik.

Landasan epistemologis pembelajaran Bahasa Indonesia juga menuntut integrasi antara teori dan praktik. Pengetahuan tentang kaidah kebahasaan harus diimbangi dengan kemampuan menggunakan bahasa secara kontekstual dan fungsional. Pembelajaran yang hanya menekankan aspek teoritis tanpa praktik akan menghambat proses konstruksi pengetahuan peserta didik.

Dengan demikian, landasan epistemologis pembelajaran Bahasa Indonesia menegaskan bahwa bahasa merupakan sarana utama dalam memperoleh, mengembangkan, dan mengomunikasikan pengetahuan. Pembelajaran Bahasa Indonesia harus dirancang sebagai proses yang aktif, reflektif, dan bermakna agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, literasi, dan intelektual peserta didik secara optimal.

3. Landasan Aksiologis

Landasan aksiologis pembelajaran Bahasa Indonesia berkaitan dengan nilai, tujuan, dan manfaat yang hendak diwujudkan melalui proses pembelajaran bahasa. Aksiologi dalam filsafat membahas tentang nilai, baik nilai moral, etika, maupun estetika, yang menjadi dasar dalam menentukan arah dan tujuan suatu kegiatan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, bahasa tidak dipandang sebagai alat yang netral, melainkan sebagai sarana yang mengandung nilai dan memiliki dampak langsung terhadap sikap, perilaku, dan karakter peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia mengajarkan peserta didik untuk menggunakan bahasa secara bertanggung jawab, santun, dan etis. Nilai kesantunan berbahasa menjadi aspek penting karena bahasa mencerminkan sikap dan kepribadian penuturnya. Melalui pembelajaran bahasa, peserta didik diarahkan untuk memahami norma-norma kebahasaan yang berlaku dalam masyarakat, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan beradab.

Dalam era digital, landasan aksiologis pembelajaran Bahasa Indonesia semakin relevan. Peserta didik dihadapkan pada berbagai bentuk komunikasi di media sosial dan ruang publik digital yang sering kali mengabaikan etika berbahasa. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia harus menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, serta kemampuan memilah dan menyampaikan informasi secara bijak. Bahasa menjadi sarana untuk membangun dialog yang sehat dan mencegah konflik sosial.

Selain nilai etika, pembelajaran Bahasa Indonesia juga mengandung nilai estetika. Melalui pembelajaran sastra, peserta didik diajak untuk mengapresiasi keindahan bahasa dan karya sastra sebagai ekspresi budaya bangsa. Apresiasi sastra tidak hanya mengembangkan kepekaan estetis, tetapi juga menumbuhkan empati, imajinasi, dan pemahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

4. Landasan Humanistik Pembelajaran Bahasa Indonesia

Landasan humanistik memandang pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai proses yang berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh. Pendekatan humanistik menekankan bahwa pendidikan harus menghargai martabat, potensi, dan kebebasan

individu. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, bahasa diposisikan sebagai alat utama ekspresi diri dan pengembangan kepribadian peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pandangan hidupnya melalui aktivitas berbicara dan menulis. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk mengenal dirinya sendiri serta mengembangkan rasa percaya diri. Bahasa menjadi sarana untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat dan penuh empati.

Pendekatan humanistik juga menekankan pentingnya suasana pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk aktif berkomunikasi dan berpikir kritis. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, diskusi, presentasi, dan penulisan reflektif menjadi strategi penting untuk mengembangkan kemampuan berbahasa sekaligus kesadaran diri peserta didik.

Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia dalam perspektif humanistik bertujuan menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui interaksi berbahasa, peserta didik belajar memahami sudut pandang orang lain dan menghargai keberagaman pendapat. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berkontribusi pada pembentukan manusia yang humanis, demokratis, dan berkepribadian matang.

5. Landasan Sosiokultural Pembelajaran Bahasa Indonesia

Landasan sosiokultural pembelajaran Bahasa Indonesia menempatkan bahasa sebagai produk dan praktik sosial yang hidup dalam masyarakat. Bahasa tidak berkembang dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan historis. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia harus memperhatikan realitas sosial dan budaya peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Bahasa Indonesia memiliki fungsi penting sebagai alat komunikasi antarbudaya di tengah keberagaman bahasa daerah dan budaya di Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia berperan sebagai sarana integrasi sosial yang memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Melalui pembelajaran bahasa, peserta didik belajar memahami dan menghargai keberagaman budaya sebagai kekayaan nasional.

Pendekatan sosiokultural juga menekankan pentingnya konteks dalam penggunaan bahasa. Peserta didik perlu memahami bahwa penggunaan bahasa harus disesuaikan

dengan situasi, tujuan, dan lawan bicara. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia harus bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dalam konteks globalisasi, landasan sosiokultural pembelajaran Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai benteng terhadap lunturnya identitas budaya. Pembelajaran Bahasa Indonesia harus mampu menanamkan kebanggaan terhadap bahasa nasional sekaligus membuka wawasan peserta didik terhadap dinamika bahasa di tingkat global.

6. Landasan Pancasila dan Konstitusional Pembelajaran Bahasa Indonesia

Landasan Pancasila dan konstitusional merupakan dasar ideologis dan yuridis pembelajaran Bahasa Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara mengandung nilai-nilai yang harus tercermin dalam praktik pendidikan, termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial menjadi acuan dalam pembentukan sikap dan perilaku berbahasa peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia harus mencerminkan nilai persatuan dan kebangsaan sebagaimana tertuang dalam sila ketiga Pancasila. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas nasional. Melalui pembelajaran bahasa, peserta didik ditanamkan rasa bangga dan tanggung jawab dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Secara konstitusional, pembelajaran Bahasa Indonesia berlandaskan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ketentuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara memiliki kedudukan strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Dengan demikian, landasan Pancasila dan konstitusional menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya memiliki fungsi pedagogis, tetapi juga fungsi ideologis dan kebangsaan. Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi sarana untuk membentuk warga negara yang cerdas, berakhlak, dan berkepribadian Indonesia.

7. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dirumuskan berdasarkan landasan filosofis, pedagogis, dan yuridis yang menempatkan bahasa sebagai sarana utama pengembangan kemampuan berpikir, pembentukan karakter, serta penguatan identitas nasional.

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kebahasaan secara teknis, tetapi juga pada pengembangan kompetensi intelektual, sosial, dan moral peserta didik agar mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

a) Tujuan Umum Pembelajaran Bahasa Indonesia

Secara umum, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia secara efektif, komunikatif, kritis, kreatif, dan santun, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kemampuan berbahasa ini menjadi dasar bagi peserta didik untuk memahami berbagai informasi, mengemukakan gagasan, serta membangun komunikasi yang bermakna dalam berbagai konteks kehidupan.

Tujuan umum pembelajaran Bahasa Indonesia juga mencakup pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Melalui aktivitas membaca kritis, menulis argumentatif, dan berdiskusi, peserta didik dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan gagasan baru. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berkontribusi pada pengembangan kecakapan intelektual yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan dan kehidupan profesional.

Selain itu, tujuan umum pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Peserta didik diharapkan memiliki rasa bangga dan tanggung jawab dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sebagai wujud kecintaan terhadap identitas nasional.

b) Tujuan Khusus Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan khusus pembelajaran Bahasa Indonesia berkaitan dengan pengembangan keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam proses komunikasi.

Dalam aspek menyimak, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan melatih peserta didik untuk memahami informasi, gagasan, dan pesan yang disampaikan secara lisan dengan cermat dan kritis. Dalam aspek berbicara, peserta didik diarahkan untuk mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara runtut, logis, dan santun. Sementara

itu, dalam aspek membaca, peserta didik diharapkan mampu memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi berbagai jenis teks secara kritis. Dalam aspek menulis, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menuangkan gagasan secara sistematis, kreatif, dan bertanggung jawab.

Tujuan khusus ini dirancang untuk membekali peserta didik dengan kompetensi berbahasa yang fungsional dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks akademik.

c) Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Penguatan Literasi

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam penguatan literasi peserta didik. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan reflektif.

Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan literasi baca-tulis, literasi informasi, dan literasi digital. Peserta didik dilatih untuk memahami berbagai sumber informasi, memilih informasi yang valid, serta mengomunikasikan informasi tersebut secara tepat. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berkontribusi pada pembentukan peserta didik yang melek informasi dan mampu menghadapi tantangan era digital.

Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga bertujuan menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Melalui kegiatan membaca karya sastra dan nonfiksi, menulis kreatif, serta diskusi literer, peserta didik diharapkan memiliki kebiasaan membaca dan menulis sebagai bagian dari kehidupan intelektualnya.

d) Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Karakter

Tujuan penting pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembentukan karakter peserta didik. Bahasa merupakan cerminan sikap dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kesantunan dalam berbahasa.

Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik belajar menghargai perbedaan pendapat, menyampaikan kritik secara konstruktif, serta membangun komunikasi yang etis dan bermartabat. Aktivitas diskusi, debat, dan penulisan reflektif

menjadi sarana efektif dalam mengembangkan karakter dan sikap demokratis peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia juga berperan dalam menumbuhkan empati dan kepekaan sosial. Melalui pembacaan karya sastra, peserta didik diajak untuk memahami pengalaman dan perasaan orang lain, sehingga berkembang sikap peduli dan humanis.

e) Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Identitas Nasional

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan memperkuat identitas nasional dan rasa kebangsaan peserta didik. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran nasional di tengah keberagaman budaya dan bahasa daerah.

Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan memiliki rasa bangga terhadap bahasa nasional serta menyadari peran bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa. Pembelajaran bahasa juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dan wawasan kebangsaan melalui penggunaan bahasa yang inklusif dan beretika.

f) Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Globalisasi

Dalam era globalisasi, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif di tingkat nasional dan global tanpa kehilangan jati diri bangsa. Peserta didik diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara kritis dan kreatif dalam menghadapi arus informasi global.

Pembelajaran Bahasa Indonesia juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran multikultural dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan global. Dengan penguasaan bahasa yang baik, peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam diskursus global sekaligus mempertahankan identitas nasionalnya.

D. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Perspektif Aliran Filsafat

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh berbagai aliran filsafat pendidikan. Setiap aliran filsafat memberikan cara pandang tersendiri terhadap tujuan, metode, dan peran bahasa dalam pendidikan.

a. Idealisme

Dalam perspektif idealisme, bahasa dipandang sebagai sarana untuk mengembangkan akal budi dan nilai-nilai universal. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan membentuk manusia yang berpikir rasional, bermoral, dan memiliki kepekaan terhadap nilai kebenaran dan keindahan. Kegiatan membaca karya sastra, menulis refleksi, dan berdiskusi menjadi sarana utama dalam pembelajaran.

b. Realisme

Aliran realisme memandang bahasa sebagai alat untuk memahami realitas objektif. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada penguasaan fakta kebahasaan, struktur bahasa, dan penggunaan bahasa secara tepat. Pendekatan ini menekankan keterampilan berbahasa yang akurat dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

c. Progresivisme

Progresivisme menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Indonesia harus bersifat kontekstual, komunikatif, dan berbasis pengalaman. Bahasa dipelajari melalui pemecahan masalah, diskusi, dan proyek literasi yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

d. Konstruktivisme

Dalam konstruktivisme, bahasa dipandang sebagai alat utama dalam membangun pengetahuan. Peserta didik secara aktif mengonstruksi makna melalui aktivitas membaca, menulis, dan berdialog. Pembelajaran Bahasa Indonesia harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif.

e. Humanisme

Aliran humanisme memandang pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana pengembangan potensi kemanusiaan. Bahasa menjadi media ekspresi diri dan pengembangan kepribadian. Pembelajaran diarahkan untuk menciptakan suasana yang menghargai kebebasan berpendapat dan kreativitas peserta didik.

Soal Latihan

1. Jelaskan hakikat Bahasa Indonesia dalam perspektif filosofis dan implikasinya terhadap pembelajaran di sekolah!
2. Bagaimana landasan ontologis pembelajaran Bahasa Indonesia memandang manusia sebagai makhluk berbahasa?
3. Uraikan peran Bahasa Indonesia sebagai wahana epistemologis dalam pengembangan pengetahuan peserta didik!
4. Jelaskan makna landasan aksiologis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan kaitannya dengan etika berbahasa!
5. Bagaimana pengaruh aliran filsafat humanisme terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia?
6. Analisis peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam membentuk identitas nasional dan persatuan bangsa!
7. Jelaskan hubungan antara pembelajaran Bahasa Indonesia dan penguatan budaya literasi di Indonesia!
8. Bagaimana tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik?
9. Jelaskan implikasi landasan filosofis terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia!
10. Bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjawab tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri bangsa?

BAB 3

PERKEMBANGAN KURIKULUM BAHASA INDONESIA DARI MASA KEMASA

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan salah satu komponen fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi sebagai pedoman perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum tidak hanya memuat tujuan, isi, dan strategi pembelajaran, tetapi juga mencerminkan arah kebijakan pendidikan serta kebutuhan masyarakat pada suatu masa tertentu. Oleh karena itu, kurikulum bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial, politik, dan budaya.

Dalam konteks pendidikan bahasa, kurikulum Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat strategis. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antarindividu, tetapi juga sebagai bahasa persatuan, simbol identitas nasional, serta sarana utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan tidak hanya terampil berbahasa, tetapi juga mampu berpikir kritis, berkarakter, serta memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat.

Sejak awal kemerdekaan, kurikulum Bahasa Indonesia terus mengalami perubahan dan penyesuaian. Setiap perubahan kurikulum mencerminkan paradigma pendidikan yang berkembang pada masanya, mulai dari pendekatan yang berorientasi pada penguasaan struktur bahasa, pengembangan keterampilan berbahasa, hingga penekanan pada kompetensi, literasi, dan pembentukan karakter. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum Bahasa Indonesia tidak bersifat statis, melainkan responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat.

Selain dipengaruhi oleh perkembangan teori linguistik dan pedagogik, pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia juga tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan politik nasional. Kebijakan pendidikan, perubahan sistem pemerintahan, serta tuntutan globalisasi turut membentuk arah dan karakter kurikulum yang diterapkan. Dengan demikian, kurikulum Bahasa Indonesia menjadi cerminan perjalanan bangsa Indonesia dalam membangun sistem pendidikan yang relevan dan berdaya saing.

Bab ini membahas perkembangan kurikulum Bahasa Indonesia dari masa ke masa, mulai dari periode awal kemerdekaan hingga kurikulum yang berlaku saat ini. Pembahasan difokuskan pada karakteristik utama setiap kurikulum, landasan pemikiran yang melatarbelakanginya, serta perubahan pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui uraian ini, diharapkan pembaca memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai arah, dinamika, serta tantangan pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan nasional.

B. Kurikulum Awal Kemerdekaan (1947 - 1964)

Periode awal kemerdekaan merupakan fase yang sangat menentukan dalam sejarah pendidikan nasional Indonesia. Pada masa ini, penyusunan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari upaya bangsa Indonesia untuk membangun identitas nasional yang merdeka dan berdaulat setelah berabad-abad berada di bawah kekuasaan kolonial. Kurikulum tidak semata-mata dipandang sebagai perangkat teknis pendidikan, melainkan sebagai instrumen ideologis dan kultural untuk membentuk manusia Indonesia yang sadar akan kemerdekaannya, memiliki jati diri kebangsaan, serta siap berkontribusi dalam pembangunan negara yang baru berdiri.

1) Rencana Pelajaran 1947: Pendidikan sebagai Alat Pembentukan Jati Diri Bangsa

Kurikulum pertama yang lahir setelah kemerdekaan adalah Rencana Pelajaran 1947. Kurikulum ini disusun dalam suasana revolusi fisik dan ketidakstabilan politik, sehingga orientasinya sangat dipengaruhi oleh semangat perjuangan dan nasionalisme. Fokus utama kurikulum ini bukan pada penguasaan materi akademik secara mendalam, melainkan pada pembentukan watak dan kepribadian manusia Indonesia yang merdeka.

Dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia, Rencana Pelajaran 1947 memiliki makna yang sangat fundamental. Penetapan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama di sekolah menggantikan bahasa Belanda bukan hanya merupakan kebijakan pedagogis, tetapi juga pernyataan simbolik tentang kedaulatan bangsa. Bahasa Indonesia dijadikan sarana pemersatu bangsa dan alat untuk menanamkan kesadaran nasional di tengah masyarakat yang sangat beragam secara etnis, budaya, dan bahasa daerah.

Pembelajaran pada masa ini lebih bersifat sederhana dan kontekstual, menyesuaikan dengan keterbatasan sarana, tenaga pendidik, serta kondisi sosial yang

belum stabil. Namun demikian, kurikulum 1947 meletakkan dasar yang kuat bagi pendidikan nasional, yaitu pendidikan yang berorientasi pada nilai kebangsaan, moral, dan rasa percaya diri sebagai bangsa yang merdeka.

2) Rencana Pelajaran Terurai 1952: Menuju Pendidikan yang Lebih Fungsional

Perkembangan berikutnya terjadi pada tahun 1952 dengan lahirnya Rencana Pelajaran Terurai. Kurikulum ini menunjukkan adanya upaya serius pemerintah untuk menata sistem pendidikan nasional secara lebih sistematis dan terstruktur. Jika kurikulum 1947 masih bersifat umum dan normatif, maka kurikulum 1952 mulai memberikan penjabaran yang lebih rinci mengenai tujuan pembelajaran, isi materi, serta peran guru dalam proses pendidikan.

Salah satu karakteristik utama kurikulum 1952 adalah penekanan pada pendidikan yang bersifat fungsional. Pemerintah mulai menyadari bahwa pendidikan tidak boleh terlepas dari realitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, materi pelajaran dirancang agar memiliki keterkaitan langsung dengan kebutuhan sehari-hari, terutama dalam konteks pembangunan ekonomi dan sosial pascakemerdekaan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kurikulum ini mendorong penggunaan bahasa secara praktis dan komunikatif. Bahasa tidak hanya diajarkan sebagai seperangkat kaidah, tetapi sebagai alat untuk memahami lingkungan, menyampaikan gagasan, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Guru dituntut untuk mengaitkan pembelajaran di kelas dengan konteks lokal, seperti kegiatan pertanian, perdagangan, dan kehidupan sosial masyarakat setempat.

Kurikulum 1952 juga menandai awal standarisasi pendidikan di Indonesia, di mana setiap mata pelajaran mulai memiliki garis besar pengajaran yang lebih jelas. Hal ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan kurikulum-kurikulum berikutnya.

3) Rencana Pendidikan 1964: Pancawardhana dan Pendidikan Holistik

Puncak perkembangan kurikulum pada masa Orde Lama terjadi pada tahun 1964 melalui Rencana Pendidikan 1964. Kurikulum ini sangat kental dengan nuansa ideologis dan semangat revolusioner yang sejalan dengan kondisi politik nasional pada saat itu. Pendidikan diposisikan sebagai alat strategis untuk membentuk “manusia Indonesia baru” yang sejalan dengan cita-cita revolusi dan ideologi negara.

Konsep utama yang diperkenalkan dalam kurikulum ini adalah Pancawardhana, yaitu pengembangan lima aspek manusia secara terpadu: (1) moral, (2) kecerdasan, (3) emosional atau artistik, (4) keprigelan atau keterampilan, dan (5) jasmani. Melalui konsep ini, pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, tetapi sebagai upaya pengembangan manusia secara utuh dan seimbang.

Dalam kerangka Pancawardhana, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya diarahkan pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan kesadaran sosial. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk menanamkan ideologi, membangun kesadaran kolektif, serta menumbuhkan semangat kebangsaan dan revolusioner.

Salah satu kebijakan inovatif dalam kurikulum 1964 adalah penerapan Hari Krida setiap hari Sabtu. Pada hari tersebut, peserta didik tidak mengikuti pembelajaran akademik di kelas, melainkan terlibat dalam kegiatan pengembangan bakat, minat, seni, olahraga, dan kerja produktif. Kebijakan ini bertujuan untuk menghapus dikotomi antara kerja intelektual dan kerja manual, serta membentuk peserta didik yang memiliki kepekaan sosial dan keterampilan praktis.

4) Analisis Paradigma Kurikulum Periode 1947–1964

Secara keseluruhan, perkembangan kurikulum Bahasa Indonesia pada periode 1947–1964 menunjukkan adanya pergeseran paradigma pendidikan yang signifikan. Beberapa poin fundamental yang menjadi tonggak sejarah dalam periode ini antara lain sebagai berikut.

- a. Transisi bahasa dan identitas nasional menjadi fondasi utama kurikulum 1947. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan merupakan langkah strategis dalam membangun kesadaran kebangsaan dan menegaskan kedaulatan negara yang baru merdeka. Pendidikan berfungsi sebagai wahana pembentukan identitas nasional yang inklusif dan menyatukan.
- b. Pendidikan fungsional dalam kurikulum 1952 mencerminkan kesadaran bahwa pendidikan harus memberikan dampak nyata bagi kehidupan masyarakat. Kurikulum mulai diarahkan agar relevan dengan kebutuhan ekonomi dan sosial, sehingga ilmu pengetahuan tidak berhenti pada tataran teoretis, tetapi dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Pendekatan holistik melalui Pancawardhana dalam kurikulum 1964 menjadi upaya paling integratif dalam sejarah pendidikan awal Indonesia. Kurikulum ini menempatkan seluruh aspek perkembangan manusia secara sejajar, sehingga pendidikan tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga bermoral, terampil, sehat, dan berjiwa seni.
- d. Politisasi pendidikan merupakan ciri yang tidak terpisahkan dari kurikulum pada masa ini. Pendidikan digunakan sebagai instrumen negara untuk menjaga keberlangsungan ideologi dan cita-cita kemerdekaan. Kurikulum menjadi alat untuk membentuk generasi muda yang loyal terhadap negara, siap menghadapi tantangan zaman, dan berperan aktif dalam pembangunan nasional.

Dengan demikian, kurikulum Bahasa Indonesia pada periode awal kemerdekaan tidak hanya mencerminkan kebutuhan pedagogis, tetapi juga merepresentasikan pergulatan ideologis dan historis bangsa Indonesia dalam membangun sistem pendidikan nasional yang berkarakter dan berdaulat.

C. Kurikulum Masa Orde Baru (1968 - 1994)

Periode Orde Baru merupakan fase konsolidasi kekuasaan negara yang sangat berpengaruh terhadap arah kebijakan pendidikan nasional. Kurikulum pada masa ini tidak hanya diposisikan sebagai perangkat pedagogis, tetapi juga sebagai instrumen politik dan ideologis untuk membangun stabilitas nasional, legitimasi kekuasaan, serta kesinambungan pembangunan. Pendidikan dipandang sebagai sarana strategis untuk membentuk warga negara yang patuh, teratur, dan selaras dengan visi negara.

Dalam kerangka tersebut, kurikulum disusun secara sentralistik dan seragam di seluruh wilayah Indonesia. Negara mengambil peran dominan dalam menentukan isi, tujuan, metode, hingga evaluasi pembelajaran. Konsekuensinya, ruang otonomi sekolah dan kreativitas guru menjadi sangat terbatas. Bahasa Indonesia dan mata pelajaran kewarganegaraan menjadi medium utama untuk menyampaikan ideologi, nilai, dan narasi resmi negara kepada peserta didik.

- 1) Kurikulum 1968: Pendidikan sebagai Alat Pemulihan dan Normalisasi

Kurikulum 1968 lahir dalam konteks nasional yang diliputi trauma politik pasca-1965. Pemerintah Orde Baru memandang pendidikan sebagai sarana penting untuk “menormalkan” kembali kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, kurikulum ini disusun dengan tujuan utama menciptakan stabilitas ideologis dan mental masyarakat.

Konsep “manusia Pancasila” menjadi landasan utama kurikulum. Pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang taat pada negara, menjunjung tinggi ketertiban, dan menempatkan kepentingan kolektif di atas kepentingan pribadi. Struktur kurikulum yang dibagi ke dalam rumpun pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus mencerminkan prioritas pembentukan sikap dan ideologi sebelum penguasaan pengetahuan akademik.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kurikulum ini menekankan fungsi bahasa sebagai alat pemersatu nasional dan sarana komunikasi resmi negara. Bahasa Indonesia diajarkan secara normatif dengan fokus pada tata bahasa, ejaan, dan pemahaman bacaan. Bahasa diperlakukan sebagai alat transmisi pesan negara, bukan sebagai ruang dialog kritis atau refleksi sosial.

Meskipun demikian, Kurikulum 1968 berhasil memperkuat posisi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang baku dan berwibawa di ruang pendidikan formal.

2) Kurikulum 1975: Rasionalisasi Pendidikan dan Budaya Administratif

Kurikulum 1975 menandai pergeseran penting dalam pendekatan pendidikan, yakni masuknya paradigma rasional-teknokratis ke dalam sistem pembelajaran. Pendidikan dipandang sebagai sistem produksi sumber daya manusia yang harus dirancang secara efisien dan terukur.

Melalui pendekatan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), setiap proses pembelajaran diwajibkan memiliki tujuan yang spesifik, dapat diamati, dan dapat diukur. Guru berperan sebagai pelaksana teknis kurikulum yang telah dirancang secara detail oleh pemerintah pusat.

Dampak dari pendekatan ini adalah munculnya budaya administratif dalam dunia pendidikan. Guru lebih banyak disibukkan dengan penyusunan dokumen pembelajaran dibandingkan pengembangan interaksi pedagogis yang bermakna. Inovasi

pembelajaran menjadi terbatas karena segala sesuatu harus mengikuti prosedur yang baku.

Dalam konteks Bahasa Indonesia, pembelajaran diarahkan pada keterampilan yang dapat diuji secara objektif, seperti menjawab soal pilihan ganda, menyusun kalimat efektif, dan memahami bacaan secara literal. Bahasa tidak lagi dipahami sebagai praktik sosial yang dinamis, melainkan sebagai seperangkat keterampilan teknis yang harus dikuasai siswa.

3) Pendidikan Moral Pancasila (PMP): Institusionalisasi Ideologi Negara

Keberadaan Pendidikan Moral Pancasila (PMP) merupakan ciri paling khas dari kurikulum Orde Baru. Mata pelajaran ini menjadi jantung ideologis sistem pendidikan nasional. PMP dirancang untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila dipahami dan diamalkan sesuai dengan tafsir resmi negara.

Nilai-nilai Pancasila dipecah menjadi butir-butir perilaku konkret melalui Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Proses pembelajaran PMP bersifat satu arah dan normatif, dengan penekanan pada hafalan, kepatuhan, dan keseragaman sikap.

Dalam praktiknya, PMP sering kali menutup ruang dialog kritis. Peserta didik tidak didorong untuk mempertanyakan nilai atau kebijakan negara, melainkan untuk menerima dan menginternalisasikannya. Dengan demikian, pendidikan moral berubah menjadi sarana indoktrinasi ideologis yang sistematis.

4) Kurikulum 1984: CBSA sebagai Upaya Humanisasi Pendidikan

Kurikulum 1984 lahir sebagai respons terhadap kritik bahwa pendidikan Orde Baru terlalu kaku dan menempatkan siswa sebagai objek. Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) diperkenalkan untuk mengembalikan dimensi kemanusiaan dalam pembelajaran.

Secara teoretis, CBSA menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan ini seharusnya mendorong diskusi teks, analisis makna, serta ekspresi lisan dan tulisan yang kreatif.

Namun, penerapan CBSA menghadapi kontradiksi struktural. Kurikulum tetap padat, evaluasi tetap berorientasi hasil, dan budaya sekolah tetap hierarkis. Akibatnya,

CBSA sering kali hanya menjadi slogan pedagogis tanpa perubahan mendasar dalam praktik pembelajaran.

5) Kurikulum 1994: Puncak Kepadatan dan Akademisisme

Kurikulum 1994 merupakan bentuk paling kompleks dari kurikulum Orde Baru. Kurikulum ini mencoba menggabungkan pendekatan sebelumnya, tetapi menghasilkan beban belajar yang sangat berat.

Sistem caturwulan mempercepat ritme pembelajaran dan meningkatkan frekuensi evaluasi. Muatan nasional dan muatan lokal diwajibkan hadir secara bersamaan, sehingga siswa harus menguasai banyak materi dalam waktu singkat.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kondisi ini menyebabkan pembelajaran lebih berorientasi pada target kurikulum daripada proses pemaknaan bahasa. Kegiatan membaca dan menulis sering kali diarahkan untuk menjawab soal ujian, bukan untuk membangun kemampuan berpikir kritis atau apresiasi sastra.

6) Transformasi PMP menjadi PPKn: Perubahan Istilah, Bukan Paradigma

Perubahan PMP menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Kurikulum 1994 menunjukkan upaya kosmetik untuk memperluas cakupan materi. PPKn mulai memasukkan aspek hukum, ketatanegaraan, dan hak warga negara.

Namun, paradigma dasar tidak mengalami perubahan signifikan. PPKn tetap menekankan kepatuhan dan loyalitas terhadap negara. Hak asasi manusia dibahas dalam kerangka yang sangat terbatas dan tidak mendorong sikap kritis terhadap kekuasaan.

7) Dampak Jangka Panjang Kurikulum Orde Baru

Kurikulum Orde Baru meninggalkan warisan yang kuat dalam budaya pendidikan Indonesia, antara lain:

- a. Budaya belajar berbasis hafalan dan kepatuhan.
- b. Ketergantungan tinggi pada kebijakan pusat.
- c. Minimnya tradisi berpikir kritis dan dialogis di kelas.
- d. Bahasa Indonesia diposisikan sebagai alat formal, bukan alat refleksi sosial.

Warisan ini menjadi tantangan besar bagi kurikulum pasca-Reformasi yang berupaya mengembangkan kompetensi, kreativitas, dan kemandirian belajar peserta didik.

8) Jembatan Menuju Era Reformasi

Kritik terhadap kurikulum Orde Baru menjadi pemicu lahirnya reformasi pendidikan pada awal 2000-an. Tuntutan akan demokratisasi pendidikan, desentralisasi kurikulum, dan penguatan kompetensi peserta didik muncul sebagai respons terhadap keterbatasan kurikulum Orde Baru.

Dengan demikian, memahami kurikulum 1968–1994 bukan hanya penting secara historis, tetapi juga krusial untuk membaca arah perubahan kurikulum Indonesia di era Reformasi hingga Kurikulum Merdeka.

D. Kurikulum Reformasi & KBK (1994 - 2004)

Periode Reformasi menandai babak baru dalam sejarah pendidikan Indonesia. Perubahan politik yang sangat drastis pada akhir 1990-an membawa implikasi luas terhadap hampir seluruh sendi kehidupan berbangsa, termasuk sistem pendidikan nasional. Kurikulum, sebagai jantung pendidikan formal, tidak luput dari tuntutan perubahan tersebut. Masa transisi dari Orde Baru menuju Reformasi memunculkan kebutuhan mendesak untuk meninjau kembali arah, isi, dan filosofi pendidikan yang selama puluhan tahun bersifat sentralistik, ideologis, dan berorientasi pada kepatuhan.

Kurikulum pada periode 1994–2004 mencerminkan fase pencarian bentuk. Pemerintah berada pada posisi dilematis: di satu sisi harus tetap menjaga stabilitas sistem pendidikan, di sisi lain dituntut untuk merespons aspirasi masyarakat akan pendidikan yang lebih demokratis, manusiawi, dan relevan dengan perkembangan global. Oleh karena itu, perubahan kurikulum pada masa ini berlangsung secara bertahap dan sering kali bersifat kompromistis.

1) Dinamika Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999

Kurikulum 1994 sebenarnya merupakan produk akhir Orde Baru yang sarat dengan semangat sentralisasi dan kontrol negara. Kurikulum ini dikenal memiliki struktur yang sangat padat, dengan muatan materi yang luas dan target pembelajaran yang tinggi. Sistem caturwulan yang diterapkan menyebabkan ritme belajar menjadi cepat, sementara kesempatan siswa untuk mendalami konsep secara bermakna menjadi sangat terbatas.

Kritik terhadap Kurikulum 1994 semakin menguat setelah terjadinya reformasi politik pada tahun 1998. Kurikulum ini dianggap tidak sejalan dengan semangat

demokratisasi, keterbukaan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Beban belajar yang berat membuat proses pembelajaran cenderung mekanistik dan berorientasi pada pencapaian target administratif, bukan pada pengembangan potensi peserta didik.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pemerintah menerbitkan Suplemen Kurikulum 1999. Suplemen ini tidak mengganti kurikulum secara menyeluruh, melainkan melakukan penyesuaian terhadap isi dan pendekatan pembelajaran. Materi-materi yang sebelumnya sarat muatan ideologis mulai disederhanakan, dikontekstualisasikan, atau disajikan dengan perspektif yang lebih terbuka.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, suplemen ini memberi ruang lebih besar bagi pengembangan keterampilan berbahasa yang komunikatif. Pembelajaran tidak lagi sepenuhnya berfokus pada hafalan kaidah bahasa dan pemahaman teks secara literal, tetapi mulai diarahkan pada kemampuan mengekspresikan gagasan, berdiskusi, dan memahami teks dalam konteks sosialnya.

Suplemen Kurikulum 1999 dapat dipandang sebagai fase “pembebasan awal” dari tekanan ideologis dan administratif yang selama ini membelenggu praktik pendidikan. Meskipun perubahan yang dilakukan masih terbatas, fase ini menjadi titik awal penting bagi lahirnya paradigma pendidikan yang lebih berorientasi pada peserta didik.

2) Lahirnya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004

Memasuki awal abad ke-21, tuntutan globalisasi semakin kuat memengaruhi kebijakan pendidikan nasional. Dunia kerja dan masyarakat global menuntut lulusan yang adaptif, kreatif, dan memiliki keterampilan nyata, bukan sekadar penguasaan teori. Dalam konteks inilah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 diperkenalkan.

KBK membawa perubahan mendasar dalam cara pandang terhadap proses dan hasil belajar. Jika kurikulum sebelumnya berorientasi pada isi (content-based curriculum), KBK menempatkan kompetensi sebagai tujuan utama pembelajaran. Kompetensi dipahami sebagai perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan.

Perubahan paradigma ini ditandai dengan pergeseran dari input-oriented menuju outcome-oriented. Keberhasilan belajar tidak lagi diukur semata-mata dari seberapa banyak materi yang disampaikan guru, melainkan dari sejauh mana peserta didik mampu

menunjukkan unjuk kerja yang relevan. Proses pembelajaran diarahkan untuk mendorong siswa aktif mencari informasi, berpikir kritis, bekerja sama, dan memecahkan masalah.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, KBK menekankan penguasaan kompetensi berbahasa secara utuh, mencakup menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa dipahami sebagai alat komunikasi dan ekspresi diri, bukan sekadar objek kajian struktural. Peserta didik didorong untuk menggunakan bahasa dalam konteks nyata, seperti berdiskusi, menulis teks fungsional, dan menganalisis wacana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

3) Karakteristik Utama Masa Transisi Reformasi–KBK

Masa Reformasi dan penerapan KBK memiliki sejumlah karakteristik penting yang membedakannya dari kurikulum era Orde Baru.

a. Desentralisasi Pendidikan

Sejalan dengan diberlakukannya Undang-Undang Otonomi Daerah, pengelolaan pendidikan mulai bergerak ke arah desentralisasi. Pemerintah pusat tidak lagi mengatur secara rinci seluruh isi pembelajaran, melainkan menetapkan standar kompetensi nasional sebagai acuan umum. Sekolah dan daerah diberikan ruang untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik.

Desentralisasi ini membuka peluang bagi pengembangan muatan lokal yang lebih kontekstual, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat dikaitkan dengan budaya dan lingkungan sosial setempat.

b. Perubahan Paradigma Penilaian

KBK memperkenalkan pendekatan penilaian yang lebih komprehensif. Penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat seleksi, tetapi juga sebagai sarana untuk memantau perkembangan belajar siswa. Penilaian formatif mulai diperkenalkan untuk melihat proses belajar secara berkelanjutan, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam konteks Bahasa Indonesia, penilaian mulai memperhatikan proses menulis, kemampuan berbicara, dan partisipasi siswa dalam diskusi, bukan hanya hasil ujian tertulis.

c. Kembalinya Sistem Semester

Sebagai upaya mengurangi tekanan belajar, sistem caturwulan secara bertahap ditinggalkan dan digantikan kembali oleh sistem semester. Sistem ini dinilai lebih memberikan ruang bagi pendalaman materi dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan, sehingga proses belajar menjadi lebih manusiawi.

d. Pergeseran Peran Guru

KBK menuntut perubahan peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan pendamping yang membantu siswa membangun pemahaman melalui pengalaman belajar. Peran ini menuntut kreativitas, refleksi, dan profesionalisme guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna.

4) Tantangan Implementasi KBK

Meskipun secara konseptual KBK menawarkan pembaruan yang progresif, implementasinya menghadapi berbagai kendala. Banyak guru belum sepenuhnya siap memahami konsep kompetensi dan penilaian autentik. Sarana pendukung, pelatihan guru, serta budaya sekolah yang masih berorientasi pada ujian menjadi tantangan besar dalam penerapan KBK.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak cukup dilakukan pada level dokumen, tetapi memerlukan transformasi budaya pendidikan secara menyeluruh.

5) Posisi Reformasi dan KBK dalam Sejarah Kurikulum Indonesia

Masa Reformasi dan KBK dapat dipandang sebagai jembatan penting antara kurikulum sentralistik Orde Baru dan kurikulum desentralistik pasca-2006. Periode ini menandai pergeseran paradigma besar, meskipun belum sepenuhnya matang. Gagasan kompetensi, desentralisasi, dan pembelajaran aktif yang diperkenalkan KBK menjadi fondasi bagi lahirnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum-kurikulum berikutnya.

6) Implikasi Reformasi Kurikulum terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Perubahan kurikulum pada masa Reformasi dan KBK membawa implikasi yang signifikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Jika pada masa sebelumnya Bahasa Indonesia cenderung diposisikan sebagai mata pelajaran normatif yang menekankan penguasaan tata bahasa dan hafalan kaidah, maka pada era KBK mulai terjadi pergeseran paradigma menuju pembelajaran bahasa yang komunikatif dan kontekstual.

Bahasa Indonesia tidak lagi dipahami semata-mata sebagai objek kajian linguistik, melainkan sebagai alat berpikir, alat berinteraksi sosial, dan sarana pembentukan identitas diri peserta didik. Kompetensi berbahasa dipandang sebagai kemampuan yang harus tampak dalam tindakan nyata, seperti kemampuan menyampaikan pendapat secara logis, menulis teks sesuai tujuan komunikasi, serta memahami wacana secara kritis.

Dalam kerangka KBK, keterampilan berbahasa tidak diajarkan secara terpisah dari konteks sosial. Pembelajaran membaca, misalnya, tidak lagi terbatas pada menjawab pertanyaan isi bacaan, tetapi diarahkan pada kemampuan menafsirkan makna, mengenali sudut pandang penulis, serta mengaitkan teks dengan realitas kehidupan peserta didik. Hal ini menandai awal berkembangnya literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, meskipun implementasinya belum merata di semua sekolah.

7) Reformasi Kurikulum sebagai Proses Sosial dan Politik

Kurikulum pada masa Reformasi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan politik yang melingkupinya. Berbeda dengan Orde Baru yang menggunakan kurikulum sebagai alat kontrol ideologis, era Reformasi mencoba menempatkan kurikulum sebagai sarana pemberdayaan individu. Namun, proses ini tidak berlangsung secara linier dan bebas hambatan.

Di satu sisi, tuntutan demokratisasi mendorong pengurangan muatan indoktrinatif dan membuka ruang bagi kebebasan berpikir. Di sisi lain, negara tetap mempertahankan peran dominannya dalam menentukan arah pendidikan melalui standar nasional. Hal ini menciptakan ketegangan antara kebebasan dan regulasi, yang tercermin dalam kebijakan KBK yang progresif secara konsep, tetapi masih kuat secara birokratis dalam praktik.

Reformasi kurikulum juga mencerminkan perubahan relasi kekuasaan antara pusat dan daerah. Sekolah mulai diposisikan sebagai subjek yang memiliki otonomi terbatas, bukan sekadar pelaksana kebijakan pusat. Namun, keterbatasan sumber daya dan kapasitas guru menyebabkan otonomi ini belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara optimal.

8) KBK sebagai Fondasi Kurikulum Berbasis Otonomi Sekolah

Meskipun KBK hanya diterapkan dalam waktu yang relatif singkat, kontribusinya terhadap arah kebijakan pendidikan nasional sangatlah besar. KBK menjadi fondasi konseptual bagi lahirnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, yang secara

eksplisit memberikan kewenangan kepada sekolah untuk menyusun kurikulum operasionalnya sendiri.

Konsep kompetensi, penilaian autentik, pembelajaran aktif, dan peran guru sebagai fasilitator merupakan warisan utama KBK yang terus dikembangkan dalam kurikulum-kurikulum selanjutnya. Dengan demikian, KBK dapat dipahami sebagai kurikulum transisional yang menjembatani sistem pendidikan yang serba terpusat menuju sistem yang lebih adaptif dan berbasis kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks sejarah kurikulum Bahasa Indonesia, KBK menandai peralihan penting dari pendekatan struktural ke pendekatan fungsional-komunikatif. Bahasa tidak lagi diajarkan untuk dihafal, tetapi untuk digunakan dan dimaknai dalam kehidupan nyata.

9) Refleksi Kritis terhadap Masa Reformasi dan KBK

Meskipun membawa semangat pembaruan, masa Reformasi dan KBK juga memperlihatkan bahwa perubahan kurikulum tidak selalu berbanding lurus dengan perubahan praktik pembelajaran. Banyak guru yang masih terjebak pada pola lama karena keterbatasan pelatihan, beban administrasi, dan tuntutan evaluasi yang belum sepenuhnya selaras dengan pendekatan kompetensi.

Hal ini menunjukkan bahwa reformasi kurikulum merupakan proses jangka panjang yang menuntut kesiapan sumber daya manusia, budaya sekolah yang reflektif, serta dukungan kebijakan yang konsisten. Tanpa itu, kurikulum berisiko menjadi dokumen normatif yang ideal di atas kertas, tetapi lemah dalam implementasi.

E. KTSP & Kurikulum 2013 (2006 - 2013)

Periode setelah tahun 2006 merupakan fase penting dalam sejarah pendidikan Indonesia karena menandai upaya serius negara untuk mencari titik temu antara kebebasan satuan pendidikan dan jaminan mutu nasional. Tiga kurikulum yang lahir dalam rentang waktu ini KTSP 2006, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka—mencerminkan dinamika pemikiran pendidikan yang terus berkembang, sejalan dengan perubahan sosial, globalisasi, serta tantangan abad ke-21.

1) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kelanjutan logis dari gagasan Kurikulum Berbasis Kompetensi, namun dengan penekanan yang lebih kuat pada otonomi sekolah. Kurikulum ini lahir dalam konteks politik desentralisasi pascareformasi, ketika pemerintah mulai memberikan kepercayaan lebih besar kepada daerah dan sekolah untuk mengelola pendidikan sesuai dengan kondisi lokal.

Secara konseptual, KTSP menempatkan sekolah sebagai aktor utama dalam pengembangan kurikulum. Pemerintah pusat hanya menetapkan kerangka dasar berupa Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, sementara perumusan silabus, rencana pembelajaran, dan strategi evaluasi sepenuhnya diserahkan kepada satuan pendidikan. Kebijakan ini dimaksudkan untuk mendorong kreativitas, inovasi, dan relevansi pembelajaran.

Dalam praktiknya, KTSP membuka peluang bagi sekolah untuk mengintegrasikan potensi lokal ke dalam pembelajaran. Bahasa Indonesia, misalnya, dapat diajarkan dengan memanfaatkan teks-teks lokal seperti cerita rakyat daerah, tradisi lisan, atau fenomena sosial di sekitar siswa. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Namun, KTSP juga menghadapi tantangan serius. Tidak semua sekolah memiliki kapasitas sumber daya manusia yang memadai untuk menyusun kurikulum secara mandiri. Kesenjangan kualitas guru, fasilitas, dan manajemen sekolah menyebabkan mutu pendidikan menjadi sangat bervariasi antar daerah. Di sinilah KTSP menunjukkan paradoksnya: kebebasan yang tinggi justru berpotensi memperlebar jurang ketimpangan mutu pendidikan nasional.

2) Kurikulum 2013 (K-13)

Kurikulum 2013 lahir sebagai respons kritis terhadap kelemahan KTSP. Pemerintah menilai bahwa otonomi yang terlalu luas tanpa pengawasan dan standar yang kuat telah menyebabkan ketidaksamaan kualitas pendidikan di berbagai wilayah. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 hadir dengan membawa semangat standarisasi nasional yang lebih terintegrasi, namun tetap berusaha mempertahankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Salah satu ciri paling menonjol dari Kurikulum 2013 adalah diterapkannya pendekatan saintifik. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan cara berpikir ilmiah melalui

tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak sekadar membaca dan menulis, tetapi juga menganalisis struktur teks, mengkritisi isi wacana, dan mempresentasikan hasil pemikirannya secara sistematis.

Inovasi penting lainnya adalah pembelajaran tematik integratif, khususnya di jenjang Sekolah Dasar. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa anak usia sekolah dasar berpikir secara holistik, sehingga pembelajaran yang terintegrasi antar mata pelajaran dianggap lebih sesuai dengan perkembangan kognitif mereka. Bahasa Indonesia dalam K-13 berperan sebagai penghela (*carrier of knowledge*), yakni sebagai sarana utama untuk memahami mata pelajaran lain.

Dari sisi penilaian, Kurikulum 2013 memperkenalkan penilaian autentik yang menilai proses dan hasil belajar secara menyeluruh. Penilaian tidak lagi berfokus pada angka semata, tetapi juga mencakup sikap, keterampilan, dan kemampuan berpikir. Meskipun secara konsep sangat ideal, dalam praktiknya sistem penilaian ini sering dianggap rumit dan membebani guru secara administratif.

3) Kurikulum Merdeka (2022 – Sekarang)

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk refleksi mendalam terhadap perjalanan panjang reformasi pendidikan Indonesia. Kurikulum ini lahir dalam konteks krisis pembelajaran yang semakin nyata, baik akibat ketimpangan mutu pendidikan maupun dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan kehilangan pembelajaran (*learning loss*) secara masif.

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka secara tegas menempatkan kebutuhan dan perkembangan peserta didik sebagai pusat perhatian. Prinsip utama yang diusung adalah fleksibilitas, kesederhanaan, dan kebermaknaan pembelajaran. Kurikulum ini tidak lagi mengejar ketuntasan materi secara seragam, tetapi menekankan pada penguasaan kompetensi esensial dan penguatan karakter.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran intrakurikuler dirancang lebih ringkas sehingga guru memiliki ruang untuk memperdalam konsep. Di jenjang SMA, penghapusan sistem penjurusan memberikan kebebasan kepada siswa untuk merancang jalur belajar

sesuai minat dan aspirasi masa depan mereka. Hal ini mencerminkan upaya pendidikan untuk lebih menghargai keberagaman potensi individu.

Inovasi paling khas dari Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang berhadapan langsung dengan persoalan nyata di masyarakat. Melalui proyek lintas disiplin, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kepekaan sosial.

Selain itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menandai perubahan paradigma besar dalam dunia pendidikan Indonesia. Guru tidak lagi diwajibkan menyamakan capaian seluruh siswa dalam waktu yang sama, melainkan menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Pendekatan ini menegaskan bahwa keadilan dalam pendidikan tidak selalu berarti perlakuan yang sama, melainkan perlakuan yang sesuai.

4) Analisis Perbandingan dan Arah Perkembangan

Jika dilihat secara historis, KTSP, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka membentuk satu garis evolusi yang jelas. KTSP menekankan kebebasan, Kurikulum 2013 menekankan keteraturan dan integrasi, sementara Kurikulum Merdeka berusaha menyelaraskan keduanya dengan menempatkan siswa sebagai pusat ekosistem pendidikan.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, ketiga kurikulum ini menunjukkan pergeseran dari pembelajaran yang berorientasi pada kaidah menuju pembelajaran yang berorientasi pada literasi, komunikasi, dan pemaknaan. Bahasa Indonesia semakin diposisikan sebagai fondasi berpikir kritis, pembentukan karakter, dan kesiapan menghadapi tantangan global.

Era Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 menandai fase di mana pendidikan Indonesia berusaha menyeimbangkan antara otonomi sekolah dengan standarisasi kualitas nasional yang lebih integratif.

Soal Latihan

1. Kurikulum pertamaa di indonesia setèlah kemerdekaan dikenal dengan nama renstjana pelajaran 1947.pakus utama pembelajaran bahasa indonesia pada masa tersebut ?
2. Pada kurikulum 1968, mata pelajaran bahasa indonesia masuk ke dalam kelompok pembinaan apa ?
3. Kurikulum 1984 sering disebut sebagai kurikulum yang menggunakan pendekatan CBSA.apa kepanjangan dari CBSA?
4. Apa perbedaan mendasar antara kurikulum 1994 dengan kurikulum sebelumnya dalam pembagian waktu pelajaran?
5. Kurikulum 2004 dikenal dengan sebutan KBK. Apa fokus utama dari KBK dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
6. Pada kurikulum 2006 (KTSP),siapakah yang memiliki kewenangan lebih besar untuk menyusun silabus?
7. Ciri khas utama pembelajaran bahasa indonesia dalam kurikulum 2013 adalah penggunaan pendekatan?
8. Dalam kurikulum merdeka,istilah 'standar kompetensi' atau 'kompetensi dasar' digantikan dengan istilah apa ?
9. Apa yang dimaksud dengan 'fase' dalam struktur kurikulum merdeka untuk mata pelajaran bahasa indonesia ?
10. Salah satu tujuan utama penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum saat ini adalah agar siswa?

BAB 4

KOPETENSI KEBAHASAAN DALAM PENDIDIKAN INDONESIA

A. Pendahuluan

Bahasa memiliki peran yang sangat strategis dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia yang menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pengantar utama dalam proses pembelajaran. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, serta penguatan identitas nasional. Oleh karena itu, penguasaan kompetensi kebahasaan menjadi aspek fundamental yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam setiap jenjang pendidikan.

Kompetensi kebahasaan merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan bahasa secara tepat, baik secara lisan maupun tulisan, sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Kompetensi ini mencakup penguasaan aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Dalam konteks pendidikan Indonesia, kompetensi kebahasaan menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Pendidikan Bahasa Indonesia diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu berkomunikasi secara efektif, kritis, dan santun dalam berbagai konteks kehidupan. Namun, tantangan dalam pengembangan kompetensi kebahasaan masih cukup kompleks, seperti rendahnya minat baca, pengaruh bahasa asing dan bahasa daerah, serta perkembangan teknologi dan media digital yang memengaruhi pola penggunaan bahasa. Kondisi tersebut menuntut adanya pembelajaran bahasa yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan kompetensi kebahasaan peserta didik.

Dengan demikian, pembahasan mengenai kompetensi kebahasaan dalam pendidikan Indonesia menjadi sangat penting untuk dikaji secara mendalam. Pemahaman yang komprehensif terhadap konsep, peran, dan implementasi kompetensi kebahasaan diharapkan dapat menjadi landasan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

B. Kompetensi Kebahasaan

Kompetensi kebahasaan adalah kemampuan individu dalam menguasai, memahami, dan menggunakan bahasa secara tepat, sistematis, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Kompetensi ini mencakup pengetahuan tentang struktur internal bahasa serta kemampuan menerapkannya dalam kegiatan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Kompetensi kebahasaan bukan hanya soal kefasihan berbicara, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap aturan dan sistem bahasa itu sendiri.

Secara linguistik, kompetensi kebahasaan mencakup penguasaan berbagai aspek bahasa, yaitu fonologi (bunyi-bunyi bahasa dan pelafalannya), morfologi (pembentukan kata dan perubahan bentuk kata), sintaksis (struktur dan susunan kalimat), serta semantik (makna kata, frasa, dan kalimat). Selain itu, kompetensi kebahasaan juga mencakup leksikon atau perbendaharaan kata, yang memungkinkan seseorang memilih kata secara tepat sesuai konteks dan tujuan komunikasi.

Dalam dunia pendidikan, kompetensi kebahasaan memiliki peran yang sangat penting karena bahasa merupakan sarana utama dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki kompetensi kebahasaan yang baik akan lebih mudah memahami materi pelajaran, mengungkapkan gagasan, berpikir kritis, serta berkomunikasi secara efektif. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi kebahasaan menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Kompetensi kebahasaan juga berkaitan erat dengan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini saling berkaitan dan saling mendukung. Penguasaan kompetensi kebahasaan yang baik memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa secara logis, runtut, dan sesuai dengan norma kebahasaan serta norma sosial yang berlaku dalam Masyarakat. Dengan demikian, kompetensi kebahasaan dapat dipahami sebagai landasan utama bagi kemampuan berkomunikasi dan berpikir seseorang. Dalam konteks pendidikan Indonesia, kompetensi kebahasaan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang terampil berbahasa, tetapi juga untuk membentuk individu yang mampu berpikir sistematis, kritis, dan berkarakter melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

C. Ruang Lingkup Kompetensi Kebahasaan

Kompetensi kebahasaan merupakan kemampuan komprehensif yang dimiliki seseorang dalam memahami, menguasai, dan menggunakan bahasa secara tepat berdasarkan kaidah linguistik serta konteks sosial-budaya. Dalam pendidikan, ruang lingkup kompetensi kebahasaan tidak hanya menekankan pada aspek struktural bahasa, tetapi juga pada kemampuan fungsional dan komunikatif. Secara rinci, ruang lingkup kompetensi kebahasaan meliputi aspek-aspek berikut.

1. Kompetensi Fonologis

Kompetensi fonologis berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengenali, membedakan, dan menghasilkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Aspek ini mencakup penguasaan fonem vokal dan konsonan, alofon, tekanan kata, intonasi kalimat, serta ritme dan jeda dalam tuturan. Dalam konteks pendidikan, kompetensi fonologis berperan sebagai fondasi awal keterampilan berbahasa, khususnya menyimak dan berbicara. Penguasaan fonologi yang baik memungkinkan peserta didik memahami perbedaan makna akibat perubahan bunyi, seperti perbedaan fonem /p/ dan /b/ dalam kata. Selain itu, kompetensi ini juga berpengaruh terhadap keterampilan membaca permulaan, karena kemampuan mengaitkan bunyi dengan simbol huruf sangat menentukan kelancaran membaca. Kesalahan fonologis dapat menyebabkan gangguan pemahaman dan kesalahpahaman dalam komunikasi lisan.

2. Kompetensi Morfologis

Kompetensi morfologis berhubungan dengan kemampuan memahami struktur internal kata dan proses pembentukan kata dalam bahasa. Aspek ini meliputi penguasaan morfem bebas dan terikat, penggunaan afiks (prefiks, infiks, sufiks, konfiks), reduplikasi, serta pemajemukan kata. Dalam pendidikan, kompetensi morfologis sangat penting karena berkaitan langsung dengan ketepatan penggunaan kata dalam kalimat. Peserta didik yang memiliki kompetensi morfologis yang baik mampu memahami perbedaan makna yang ditimbulkan oleh variasi bentuk kata, seperti perubahan makna akibat penambahan imbuhan. Selain itu, kompetensi ini membantu peserta didik dalam memahami istilah-istilah ilmiah dan akademik yang banyak menggunakan bentuk kata kompleks.

3. Kompetensi Sintaksis

Kompetensi sintaksis mencakup kemampuan menyusun kata menjadi frasa, klausa, dan kalimat yang benar sesuai dengan kaidah tata bahasa. Aspek ini meliputi pemahaman

struktur kalimat, fungsi sintaktis (subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan), hubungan antarklausa, serta penggunaan kalimat efektif. Dalam dunia pendidikan, kompetensi sintaksis sangat berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide secara runtut dan logis. Penguasaan sintaksis yang baik memungkinkan peserta didik menulis paragraf yang terstruktur dengan jelas serta menyampaikan argumen secara sistematis. Kesalahan sintaksis dapat menyebabkan kalimat menjadi ambigu dan sulit dipahami, terutama dalam teks akademik.

4. Kompetensi Semantis

Kompetensi semantis berkaitan dengan kemampuan memahami dan menafsirkan makna bahasa. Aspek ini mencakup pemahaman makna leksikal, gramatikal, kontekstual, serta hubungan makna antarkata seperti sinonimi, antonimi, homonimi, polisemi, dan hiponimi. Dalam pembelajaran, kompetensi semantis memungkinkan peserta didik memahami isi bacaan secara mendalam, tidak hanya secara literal tetapi juga implisit. Kemampuan ini sangat penting dalam kegiatan membaca kritis, menulis analitis, dan menafsirkan teks sastra maupun nonfiksi. Keterbatasan kompetensi semantis dapat menyebabkan kesalahan penafsiran makna dan rendahnya pemahaman teks.

5. Kompetensi Pragmatis

Kompetensi pragmatis berhubungan dengan kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks situasi, tujuan komunikasi, dan norma sosial. Aspek ini mencakup pemahaman tindak tutur (lokusi, ilokusi, perlokusi), implikatur, kesantunan berbahasa, serta penyesuaian ragam bahasa dengan lawan bicara. Dalam pendidikan, kompetensi pragmatis sangat penting untuk membentuk kemampuan komunikasi yang efektif dan etis. Peserta didik perlu memahami kapan harus menggunakan bahasa formal atau informal, bagaimana menyampaikan pendapat secara santun, serta bagaimana menafsirkan maksud tersirat dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Kompetensi ini juga berperan dalam membangun interaksi sosial yang harmonis di lingkungan sekolah dan masyarakat.

6. Kompetensi Wacana

Kompetensi wacana mencakup kemampuan memahami dan menghasilkan teks yang utuh, koheren, dan kohesif. Aspek ini meliputi pemahaman struktur teks, hubungan antarkalimat, penggunaan penanda wacana, serta organisasi ide dalam berbagai jenis teks,

seperti narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Dalam pendidikan, kompetensi wacana sangat penting dalam pengembangan keterampilan membaca dan menulis tingkat lanjut. Peserta didik yang memiliki kompetensi wacana yang baik mampu menyusun teks yang sistematis, logis, dan sesuai dengan tujuan komunikasi. Kompetensi ini juga menjadi dasar dalam penulisan karya ilmiah dan laporan akademik.

7. Kompetensi Leksikal

Kompetensi leksikal berkaitan dengan penguasaan kosakata, baik dari segi kuantitas maupun kualitas penggunaannya. Aspek ini mencakup pemahaman makna kata, nuansa makna, kolokasi, serta pemilihan kata yang sesuai dengan konteks dan tingkat formalitas. Dalam dunia pendidikan, penguasaan kosakata sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan mengekspresikan gagasan secara tepat. Semakin luas kosakata yang dimiliki, semakin tinggi pula kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan berkomunikasi secara efektif.

8. Kompetensi Ortografis

Kompetensi ortografis berkaitan dengan kemampuan menggunakan sistem penulisan bahasa secara benar, termasuk ejaan, penulisan huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Aspek ini sangat penting dalam keterampilan menulis. Dalam pendidikan, kompetensi ortografis berperan dalam meningkatkan kejelasan, keterbacaan, dan kualitas tulisan peserta didik. Kesalahan ortografi dapat mengganggu pemahaman pembaca dan menurunkan kualitas karya tulis akademik.

D. Kompetensi kebahasaan dalam kurikulum Pendidikan Indonesia

Kompetensi kebahasaan merupakan salah satu pilar utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir, pembentukan literasi, penguatan identitas budaya, serta pembinaan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penguasaan bahasa menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran lintas mata pelajaran maupun dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks kurikulum nasional, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, kompetensi kebahasaan dipahami secara komprehensif. Kompetensi ini tidak dibatasi pada penguasaan aspek struktural bahasa, seperti tata bahasa dan kosakata, melainkan mencakup kemampuan menggunakan bahasa secara fungsional, kontekstual, kritis, dan reflektif sesuai dengan tuntutan akademik dan sosial. Dengan demikian, bahasa berperan sebagai medium utama dalam membangun nalar, menyampaikan gagasan, serta membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter.

1. Landasan kompetensi kebahasaan dalam kurikulum nasional

Pengembangan kompetensi kebahasaan dalam kurikulum pendidikan Indonesia berlandaskan pada sejumlah prinsip fundamental.

- 1) Bahasa diposisikan sebagai alat berpikir dan bernalar. Melalui bahasa, peserta didik belajar mengorganisasi ide, menyusun argumen, serta mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis. Bahasa tidak sekadar digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun dan merefleksikan pengetahuan.
- 2) Pembelajaran bahasa mengacu pada pendekatan komunikatif dan berbasis teks. Pendekatan ini menekankan bahwa bahasa dipelajari melalui praktik penggunaannya dalam konteks nyata, baik lisan maupun tulis. Peserta didik diajak memahami bahasa sebagai sistem makna yang hidup dalam berbagai situasi komunikasi, bukan sebagai kumpulan aturan yang bersifat abstrak.
- 3) Kurikulum menempatkan literasi sebagai fondasi utama pembelajaran. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan menyimak dan berbicara secara efektif. Penguatan literasi ini bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan mengakses, mengolah, dan memproduksi informasi secara kritis.
- 4) Kompetensi kebahasaan berperan dalam pembentukan karakter dan identitas nasional. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun dipandang sebagai sarana penanaman nilai-nilai kebangsaan, etika komunikasi, serta sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Atas dasar inilah, kompetensi kebahasaan menjadi bagian integral dari pencapaian tujuan pendidikan nasional dan profil lulusan.

2. Kompetensi Kebahasaan dalam Kurikulum 2013

Dalam Kurikulum 2013, kompetensi kebahasaan terintegrasi secara sistematis ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Indonesia. Integrasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan berbahasa yang utuh.

1) Kompetensi Sikap (KI-1 dan KI-2)

Pada aspek sikap, kompetensi kebahasaan berkaitan erat dengan nilai-nilai etika dan karakter. Peserta didik diarahkan untuk menggunakan bahasa secara santun, bertanggung jawab, dan menghargai lawan bicara. Sikap jujur, terbuka terhadap perbedaan pendapat, serta etika dalam berkomunikasi menjadi bagian dari pembelajaran bahasa.

Sikap berbahasa ini berfungsi sebagai fondasi dalam interaksi sosial dan akademik. Dengan sikap yang positif terhadap bahasa, peserta didik diharapkan mampu menjalin komunikasi yang sehat, membangun kerja sama, serta menghindari konflik yang disebabkan oleh penggunaan bahasa yang tidak tepat.

2) Kompetensi Pengetahuan (KI-3)

Pada dimensi pengetahuan, kompetensi kebahasaan mencakup pemahaman terhadap sistem bahasa dan penggunaannya. Peserta didik mempelajari kaidah kebahasaan, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, sebagai dasar untuk memahami cara kerja bahasa.

Selain itu, peserta didik juga dikenalkan pada struktur dan ciri kebahasaan berbagai jenis teks, serta ragam bahasa yang digunakan dalam konteks formal dan nonformal. Pengetahuan ini tidak bersifat teoritis semata, tetapi diarahkan agar peserta didik mampu memahami fungsi bahasa dan makna yang terkandung dalam setiap tuturan atau teks.

3) Kompetensi Keterampilan (KI-4)

Pada aspek keterampilan, kompetensi kebahasaan diwujudkan melalui praktik berbahasa secara nyata. Peserta didik dilatih untuk menyimak informasi secara kritis, mengungkapkan gagasan secara lisan dengan runtut, membaca teks secara analitis, serta menulis berbagai jenis teks secara sistematis dan efektif.

Ketiga aspek tersebut sikap, pengetahuan, dan keterampilan dirancang secara terpadu sehingga pembelajaran bahasa dalam Kurikulum 2013 bersifat holistik dan berorientasi pada kemampuan komunikatif peserta didik.

3. Kompetensi Kebahasaan dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menghadirkan paradigma baru dalam pengembangan kompetensi kebahasaan dengan menekankan fleksibilitas, kemandirian belajar, serta penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran bahasa.

1) Capaian Pembelajaran (CP)

Dalam Kurikulum Merdeka, kompetensi kebahasaan dirumuskan dalam bentuk Capaian Pembelajaran (CP). CP menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks, serta menghasilkan teks lisan dan tulisan sesuai dengan tujuan komunikasi.

Pendekatan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa tidak diukur dari seberapa banyak aturan yang dihafal, melainkan dari kemampuan peserta didik menggunakan bahasa secara efektif, kritis, dan kreatif.

2) Pembelajaran Berbasis Teks

Pengembangan kompetensi kebahasaan dilakukan melalui pembelajaran berbasis teks, seperti teks narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, prosedur, dan teks sastra. Setiap jenis teks berfungsi sebagai wahana pengembangan berbagai aspek kebahasaan, mulai dari fonologis hingga wacana.

Melalui pendekatan ini, peserta didik belajar memahami keterkaitan antara bentuk bahasa, makna, dan konteks penggunaannya secara terpadu.

3) Diferensiasi Pembelajaran

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru untuk menerapkan diferensiasi pembelajaran. Guru dapat menyesuaikan tingkat kompleksitas bahasa, mengakomodasi perbedaan kemampuan kebahasaan peserta didik, serta mengembangkan potensi literasi sesuai dengan minat dan kebutuhan individu siswa.

4. Aspek Kompetensi Kebahasaan dalam Kurikulum

Kurikulum pendidikan Indonesia mengembangkan kompetensi kebahasaan melalui berbagai aspek, antara lain kompetensi fonologis, morfologis, sintaksis, semantis, pragmatis, wacana, dan ortografis. Setiap aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk kemampuan berbahasa yang utuh.

Penguasaan aspek-aspek ini memungkinkan peserta didik memahami bahasa secara mendalam sekaligus mampu memproduksi teks yang koheren, bermakna, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan.

5. Kompetensi Kebahasaan dan Profil Pelajar Pancasila

Dalam Kurikulum Merdeka, kompetensi kebahasaan memiliki kontribusi strategis terhadap pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Kemampuan berbahasa yang baik mendukung pengembangan nalar kritis, kreativitas, sikap menghargai keberagaman, serta pembentukan akhlak mulia.

Melalui bahasa, peserta didik belajar berpikir secara rasional, menyampaikan gagasan dengan etis, serta membangun dialog yang menghargai perbedaan budaya dan latar belakang sosial.

6. Implementasi Kompetensi Kebahasaan di Sekolah

Implementasi kompetensi kebahasaan di sekolah dilakukan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, integrasi bahasa dalam seluruh mata pelajaran, kegiatan literasi sekolah, proyek berbasis teks, diskusi, serta penilaian autentik. Dengan pendekatan ini, kompetensi kebahasaan tidak hanya menjadi target pembelajaran formal, tetapi berkembang menjadi budaya akademik yang melekat dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

E. Peran kompetensi kebahasaan dalam Pendidikan

Kompetensi kebahasaan memiliki peran sentral dalam seluruh proses pendidikan, karena menjadi dasar bagi pemahaman materi pelajaran, komunikasi efektif, dan perkembangan potensi siswa secara menyeluruh. Berikut adalah peran utama yang biasanya ditegaskan:

1. Alat untuk Pembelajaran Semua Bidang Ilmu

Setiap mata pelajaran memerlukan kemampuan memahami instruksi, membaca materi ajar, menulis tugas, dan berkomunikasi ide. Misalnya, dalam matematika diperlukan

kemampuan memahami soal cerita, sedangkan dalam ilmu sosial dibutuhkan kemampuan menganalisis teks dan menyampaikan argumen.

2. Mendukung Perkembangan Berpikir Kritis dan Kreatif

Melalui berbahasa, siswa dapat mengorganisir gagasan, menguji hipotesis, menyusun argumen logis, dan mengembangkan ide-ide baru. Kemampuan ini menjadi pondasi untuk pemecahan masalah dan inovasi.

3. Fasilitator Interaksi Sosial dan Kolaborasi

Di lingkungan sekolah, kompetensi kebahasaan memungkinkan siswa berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, bekerja dalam kelompok, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Hal ini mendukung perkembangan keterampilan sosial dan rasa kebersamaan.

4. Basis untuk Pengembangan Diri dan Karir

Kemampuan berbahasa yang baik membantu siswa mengekspresikan diri, memahami diri sendiri, serta mempersiapkan diri untuk dunia kerja yang mengharuskan komunikasi yang efektif baik secara lisan maupun tulisan.

5. Penguat Identitas Budaya dan Nasional

Melalui pembelajaran bahasa daerah, nasional, dan asing, siswa dapat memahami dan menghargai nilai-nilai budaya, serta berkomunikasi secara luas dengan berbagai kelompok masyarakat, mendukung integrasi nasional dan hubungan internasional.

Kompetensi kebahasaan adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa secara tepat dan efektif, meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta pemahaman unsur kebahasaan seperti kosakata, tata bahasa, dan makna. Kompetensi ini menjadi dasar dalam berkomunikasi, berpikir kritis, dan mengembangkan kemampuan akademik maupun sosial.

F. Tantangan dalam Pengembangan Kompetensi Kebahasaan

Pengembangan kompetensi kebahasaan peserta didik dalam konteks pendidikan Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan-tantangan

ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan linguistik semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, teknologi, serta kebijakan pendidikan.

1. Rendahnya Minat Literasi

Rendahnya minat literasi menjadi tantangan mendasar dalam pengembangan kompetensi kebahasaan. Banyak peserta didik belum menjadikan aktivitas membaca dan menulis sebagai kebutuhan atau kebiasaan. Minimnya interaksi dengan teks bacaan menyebabkan keterbatasan perbendaharaan kata, lemahnya pemahaman struktur kalimat, serta rendahnya kemampuan berpikir kritis. Kondisi ini diperparah oleh dominasi budaya visual dan instan yang menggeser peran teks tertulis sebagai sumber utama pembelajaran bahasa.

2. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Perkembangan teknologi dan media sosial membawa dampak ganda dalam pembelajaran bahasa. Di satu sisi, teknologi menyediakan akses informasi yang luas; namun di sisi lain, penggunaan bahasa tidak baku, singkatan berlebihan, emotikon, serta campur kode yang masif di media sosial berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa formal peserta didik. Jika tidak diimbangi dengan pembelajaran yang tepat, peserta didik berpotensi mengalami penurunan sensitivitas terhadap kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

3. Lingkungan Bahasa yang Kurang Mendukung

Lingkungan bahasa memegang peranan penting dalam pembiasaan berbahasa. Kurangnya teladan penggunaan bahasa yang santun dan efektif di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat dapat menghambat perkembangan kompetensi kebahasaan peserta didik. Bahasa yang digunakan secara sembarangan, kasar, atau tidak sesuai konteks membuat peserta didik kesulitan membedakan penggunaan bahasa formal dan nonformal.

4. Perbedaan Latar Belakang Peserta Didik

Peserta didik berasal dari latar belakang budaya, sosial, dan bahasa ibu yang beragam. Keberagaman ini menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan kompetensi kebahasaan karena kemampuan awal peserta didik tidak seragam. Peserta didik dengan bahasa ibu daerah tertentu mungkin mengalami interferensi bahasa dalam penggunaan bahasa Indonesia, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif.

5. Keterbatasan Media dan Sumber Belajar

Keterbatasan buku bacaan bermutu, bahan ajar kontekstual, serta media pembelajaran kreatif masih menjadi kendala di berbagai satuan pendidikan. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran bahasa kurang variatif dan kurang menarik. Padahal, pengembangan kompetensi kebahasaan membutuhkan paparan teks yang beragam, autentik, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

6. Metode Pembelajaran yang Kurang Variatif

Pembelajaran bahasa yang masih berpusat pada guru dan berorientasi pada hafalan kaidah menyebabkan peserta didik kurang terlibat aktif dalam praktik berbahasa. Metode yang monoton menghambat pengembangan keterampilan komunikatif, terutama dalam berbicara dan menulis. Idealnya, pembelajaran bahasa menekankan pendekatan komunikatif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata.

7. Rendahnya Kepercayaan Diri Peserta Didik

Aspek afektif juga menjadi tantangan penting dalam pengembangan kompetensi kebahasaan. Banyak peserta didik merasa takut melakukan kesalahan saat berbicara atau menulis, sehingga enggan mengekspresikan gagasan. Ketakutan ini sering muncul akibat lingkungan belajar yang kurang apresiatif dan terlalu menekankan kesalahan dibandingkan proses belajar.

G. Peran Guru dalam Pengembangan Kompetensi Kebahasaan

Guru memiliki peran strategis dalam mengatasi berbagai tantangan pengembangan kompetensi kebahasaan. Keberhasilan pembelajaran bahasa sangat bergantung pada kompetensi, kreativitas, dan sikap profesional guru.

1. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru bertugas menciptakan lingkungan belajar yang kaya bahasa, baik melalui penyediaan bahan bacaan, aktivitas diskusi, maupun praktik berbahasa yang bermakna. Guru perlu menghadirkan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam berbagai konteks.

2. Guru sebagai Motivator

Guru berperan menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik dalam berbahasa. Apresiasi terhadap usaha peserta didik, pemberian umpan balik positif, serta penciptaan suasana belajar yang aman dan menyenangkan dapat mendorong peserta didik untuk berani berpendapat dan berekspresi.

3. Guru sebagai Model Bahasa

Guru merupakan teladan utama dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa yang digunakan guru, baik secara lisan maupun tulisan, akan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru harus konsisten dalam menggunakan bahasa yang sesuai kaidah, santun, dan komunikatif.

4. Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru bertugas memantau perkembangan kompetensi kebahasaan peserta didik secara berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk memberikan tindak lanjut berupa pengayaan atau remedial sesuai kebutuhan peserta didik.

H. Konsep kompetensi kebahasaan dalam pendidikan Indonesia

Konsep kompetensi kebahasaan dalam pendidikan Indonesia menekankan bahasa sebagai sarana utama untuk berpikir, berkomunikasi, dan membangun interaksi sosial. Kompetensi kebahasaan tidak hanya berorientasi pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks.

1. Dasar Kompetensi Kebahasaan

Kompetensi kebahasaan bertujuan membangun kemampuan komunikatif peserta didik sebagai fondasi berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), kompetensi dirumuskan berdasarkan pengalaman belajar yang bermakna, memperhatikan keberagaman karakteristik peserta didik, serta berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Penerapan dalam Pembelajaran

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kompetensi menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif. Guru merancang pembelajaran yang kontekstual, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan nyata. Aspek kebahasaan yang dikembangkan meliputi

pemilihan kata yang efektif, penyusunan kalimat yang tepat, serta penggunaan bahasa yang santun dan etis. Melalui pembelajaran ini, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana pembentukan sikap dan karakter.

3. Peran Guru dalam Implementasi Kompetensi Kebahasaan

Guru dituntut memiliki kompetensi kebahasaan yang tinggi agar mampu mengelola pembelajaran secara optimal. Upaya peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, refleksi praktik pembelajaran, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Kompetensi kebahasaan guru sangat berpengaruh terhadap pengembangan sikap bahasa peserta didik, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar, yang menekankan aspek intonasi, respons positif, kesantunan, dan nilai-nilai sosial.

I. Tujuan utama pengembangan kompetensi kebahasaan dalam pendidikan

Pengembangan kompetensi kebahasaan dalam pendidikan memiliki tujuan fundamental untuk membentuk peserta didik agar mampu menggunakan bahasa secara efektif, reflektif, dan bertanggung jawab dalam berbagai konteks kehidupan. Bahasa tidak hanya diposisikan sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana utama dalam proses berpikir, pembentukan pengetahuan, pengembangan identitas diri, serta interaksi sosial dan budaya. Oleh sebab itu, kompetensi kebahasaan menjadi salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan, baik pada jenjang dasar, menengah, maupun tinggi.

Secara konseptual, kompetensi kebahasaan mencakup kemampuan memahami dan memproduksi bahasa secara lisan dan tulis, kemampuan menafsirkan makna dalam berbagai jenis teks, serta kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks, tujuan, dan norma sosial. Pengembangan kompetensi ini diarahkan agar peserta didik tidak hanya mampu “menggunakan bahasa”, tetapi juga mampu “memaknai bahasa” sebagai instrumen intelektual dan sosial.

1. Mengembangkan Kemampuan Komunikasi yang Efektif dan Kontekstual

Tujuan utama pengembangan kompetensi kebahasaan adalah meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik secara menyeluruh. Kemampuan ini mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling berkaitan dan

berkembang secara terpadu. Peserta didik diharapkan mampu menyampaikan gagasan, pendapat, dan perasaan secara jelas, runtut, dan santun, baik dalam situasi formal maupun informal.

Lebih dari sekadar kelancaran berbahasa, kompetensi kebahasaan juga menekankan kemampuan berkomunikasi secara kontekstual, yakni kemampuan menyesuaikan penggunaan bahasa dengan lawan bicara, tujuan komunikasi, dan situasi sosial. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya terampil secara linguistik, tetapi juga memiliki kepekaan pragmatik dan sosial dalam berbahasa. Hal ini penting untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat serta menciptakan komunikasi yang efektif dan bermakna.

2. Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis, Logis, dan Kreatif

Pengembangan kompetensi kebahasaan juga bertujuan untuk mendukung perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Bahasa berperan sebagai alat utama dalam proses penalaran, analisis, dan refleksi. Melalui kegiatan membaca kritis, diskusi, analisis teks, dan penulisan argumentatif, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi gagasan utama, menilai keakuratan informasi, serta menyusun argumen secara logis dan sistematis.

Selain berpikir kritis, kompetensi kebahasaan juga mendorong tumbuhnya kreativitas peserta didik. Aktivitas berbahasa seperti menulis cerita, puisi, esai reflektif, atau mempresentasikan gagasan inovatif memungkinkan peserta didik mengekspresikan pemikiran secara orisinal. Dengan demikian, bahasa menjadi medium yang tidak hanya mengembangkan nalar rasional, tetapi juga imajinasi dan daya cipta.

3. Membantu Pembentukan Identitas Diri dan Kesadaran Sosial

Bahasa memiliki peran penting dalam pembentukan identitas individu. Melalui bahasa, peserta didik belajar mengenali diri, mengekspresikan nilai dan keyakinan, serta memahami posisi dirinya dalam lingkungan sosial. Pengembangan kompetensi kebahasaan memungkinkan peserta didik untuk membangun rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta mengembangkan sikap asertif yang positif.

Di sisi lain, kompetensi kebahasaan juga berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran sosial. Dengan kemampuan memahami berbagai sudut pandang melalui teks dan wacana, peserta didik belajar untuk bersikap empatik, menghargai perbedaan, dan

memahami realitas sosial yang kompleks. Hal ini menjadikan pembelajaran bahasa sebagai wahana pembentukan karakter dan kepekaan sosial.

4. Memperluas Wawasan Budaya dan Literasi Multikultural

Tujuan penting lainnya dari pengembangan kompetensi kebahasaan adalah memperluas wawasan budaya peserta didik. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya, karena di dalamnya terkandung nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat penuturnya. Melalui pembelajaran bahasa, peserta didik diperkenalkan pada kekayaan budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional, sekaligus pada budaya lain dalam konteks global.

Pemahaman ini mendorong tumbuhnya sikap toleran dan apresiatif terhadap keberagaman. Dalam era globalisasi, kompetensi kebahasaan yang disertai dengan literasi multikultural menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk berinteraksi secara produktif dengan berbagai latar belakang budaya, baik di tingkat nasional maupun internasional.

5. Mendukung Keberhasilan Pembelajaran di Berbagai Bidang Ilmu

Kompetensi kebahasaan berfungsi sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran lintas disiplin ilmu. Hampir seluruh aktivitas akademik, seperti memahami buku teks, mengikuti instruksi, mengerjakan tugas, serta menyampaikan hasil pemikiran, bergantung pada kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, penguasaan bahasa yang baik akan memudahkan peserta didik dalam memahami konsep-konsep abstrak dan kompleks pada mata pelajaran lain.

Dengan kompetensi kebahasaan yang memadai, peserta didik dapat belajar secara lebih mandiri, kritis, dan reflektif. Bahasa menjadi jembatan yang menghubungkan peserta didik dengan pengetahuan, sekaligus alat untuk membangun dan mengomunikasikan pemahaman mereka terhadap berbagai bidang ilmu.

6. Mempersiapkan Peserta Didik Menghadapi Kehidupan Bermasyarakat dan Dunia Kerja

Pengembangan kompetensi kebahasaan juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Kemampuan berbahasa yang baik mendukung keterampilan berinteraksi, bekerja sama, serta menyelesaikan masalah secara komunikatif. Dalam konteks ini, bahasa menjadi sarana untuk membangun dialog, menyampaikan aspirasi, dan berkontribusi secara konstruktif dalam kehidupan sosial.

Dalam dunia kerja, kompetensi kebahasaan merupakan salah satu keterampilan utama yang menentukan keberhasilan individu. Kemampuan menyusun laporan, menulis surat resmi, melakukan presentasi, serta berkomunikasi secara profesional menjadi tuntutan yang tidak terpisahkan dari berbagai bidang pekerjaan. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi kebahasaan sejak dini berkontribusi pada kesiapan peserta didik menghadapi tantangan profesional di masa depan.

7. Mendukung Pembentukan Peserta Didik sebagai Pembelajar Sepanjang Hayat

Tujuan akhir dari pengembangan kompetensi kebahasaan adalah membentuk peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat. Dengan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir secara reflektif, peserta didik memiliki bekal untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Bahasa memungkinkan individu untuk mengakses informasi baru, memperbarui pengetahuan, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Dengan demikian, kompetensi kebahasaan tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga menjadi modal penting bagi peserta didik untuk terus berkembang sepanjang kehidupan mereka.

Soal Latihan

1. Jelaskan pengertian kompetensi kebahasaan dalam konteks pendidikan Indonesia!
2. Mengapa kompetensi kebahasaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga berpikir dan pembentukan karakter?
3. Sebutkan dan jelaskan ruang lingkup kompetensi kebahasaan yang meliputi aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, wacana, leksikal, dan ortografis!
4. Jelaskan perbedaan antara kompetensi semantis dan kompetensi pragmatis beserta contohnya dalam kehidupan sehari-hari!
5. Mengapa kompetensi kebahasaan menjadi kompetensi fundamental dalam kurikulum pendidikan Indonesia?
6. Jelaskan bagaimana kompetensi kebahasaan dikembangkan dalam Kurikulum 2013 melalui KI-1 sampai KI-4!
7. Uraikan perbedaan pengembangan kompetensi kebahasaan dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka!
8. Jelaskan peran kompetensi kebahasaan dalam mendukung tercapainya Profil Pelajar Pancasila!
9. Sebutkan dan jelaskan minimal tiga tantangan dalam pengembangan kompetensi kebahasaan di sekolah!
10. Jelaskan peran guru sebagai fasilitator, motivator, model bahasa, dan evaluator dalam pengembangan kompetensi kebahasaan peserta didik!

BAB 5

TANTANGAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DI ERA DIGITAL

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai komponen penting dalam penguatan kompetensi berbahasa nasional tidak luput dari dampak transformasi digital. Munculnya media sosial, platform komunikasi daring, dan perangkat digital memberikan tantangan baru yang kompleks dalam konteks pembelajaran bahasa yang baik dan benar.

Transformasi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh, mengolah, dan menyampaikan informasi. Interaksi yang sebelumnya berlangsung secara tatap muka kini banyak beralih ke ruang virtual, sehingga memengaruhi pola komunikasi dan penggunaan bahasa. Kondisi ini menuntut pendidikan Bahasa Indonesia untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan kaidah kebahasaan yang telah menjadi standar nasional. Penggunaan bahasa yang cenderung singkat, tidak baku, dan bercampur dengan bahasa asing dalam media digital menjadi fenomena yang semakin sulit dihindari oleh peserta didik.

Selain perubahan pada pola komunikasi, era digital juga memengaruhi karakter dan budaya belajar peserta didik. Akses informasi yang sangat cepat dan melimpah sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan literasi yang memadai, terutama dalam memahami, menilai, dan memproduksi teks secara kritis. Akibatnya, pembelajaran Bahasa Indonesia menghadapi tantangan ganda, yaitu tidak hanya mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menanamkan kemampuan literasi digital yang bertanggung jawab dan beretika.

Di sisi lain, peran pendidik Bahasa Indonesia menjadi semakin strategis dalam menghadapi perubahan ini. Guru dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran yang efektif, kreatif, dan kontekstual. Namun, perbedaan tingkat penguasaan teknologi, keterbatasan pelatihan, serta fasilitas pendukung yang belum merata menjadi kendala tersendiri dalam implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis digital.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai tantangan pendidikan Bahasa Indonesia di era digital menjadi sangat penting dan relevan. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi

berbagai persoalan yang muncul akibat perkembangan teknologi digital serta menganalisis dampaknya terhadap proses dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan pemahaman yang komprehensif, diharapkan pendidikan Bahasa Indonesia mampu berperan secara optimal dalam membentuk generasi yang memiliki keterampilan berbahasa yang baik, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, sekaligus tetap menjunjung tinggi identitas dan jati diri bahasa nasional.

Salah satu tantangan utama pendidikan Bahasa Indonesia di era digital adalah maraknya penggunaan bahasa tidak baku di media sosial dan platform digital. Peserta didik terbiasa menggunakan singkatan, campuran bahasa asing, dan struktur kalimat yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam konteks akademik dan formal.

Tantangan lainnya adalah rendahnya literasi digital dan literasi bahasa. Banyak peserta didik yang mampu mengakses informasi secara cepat, namun kurang memiliki kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan mengolah informasi secara kritis. Akibatnya, pembelajaran Bahasa Indonesia sering kali hanya berorientasi pada penggunaan teknologi, tanpa diimbangi dengan pemahaman mendalam terhadap isi dan makna bahasa.

Selain itu, kesiapan pendidik juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua guru Bahasa Indonesia memiliki kompetensi digital yang memadai untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Kurangnya pelatihan dan fasilitas pendukung menyebabkan proses pembelajaran digital belum berjalan secara optimal dan cenderung masih bersifat konvensional meskipun menggunakan media digital.

Di balik berbagai tantangan yang dihadapi, era digital juga menghadirkan peluang besar bagi pengembangan pendidikan Bahasa Indonesia. Kemajuan teknologi informasi memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih inovatif, interaktif, dan kontekstual. Berbagai platform digital, seperti media pembelajaran daring, aplikasi kebahasaan, dan sumber belajar terbuka, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik, baik dalam aspek menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis.

Selain itu, era digital membuka akses yang lebih luas terhadap sumber belajar Bahasa Indonesia. Peserta didik dapat dengan mudah mengakses karya sastra, artikel ilmiah, jurnal, serta berbagai bentuk teks digital yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Ketersediaan

sumber belajar yang beragam ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperkaya kosakata, memahami ragam bahasa, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan membaca dan menulis berbasis literasi digital.

Peluang lainnya adalah pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana penguatan literasi bahasa dan literasi digital secara bersamaan. Melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi daring, dan produksi konten digital, peserta didik dapat dilatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks nyata. Kegiatan seperti penulisan artikel digital, pembuatan esai, blog, atau media presentasi interaktif mendorong peserta didik untuk lebih sadar terhadap penggunaan bahasa baku dalam ruang digital.

Lebih lanjut, era digital juga memberikan kesempatan bagi pendidik untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi pedagogik. Berbagai pelatihan daring, seminar virtual, serta komunitas pembelajaran digital memungkinkan guru Bahasa Indonesia untuk terus mengembangkan kemampuan.

B. Hakikat Pendidikan Bahasa Indonesia

Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik, meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar utama dalam membangun kemampuan komunikasi yang efektif, baik secara lisan maupun tulis. Melalui penguasaan keterampilan berbahasa, peserta didik diharapkan mampu menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi secara jelas, runtut, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Selain berorientasi pada penguasaan keterampilan berbahasa, pendidikan Bahasa Indonesia juga memiliki fungsi strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Penggunaan bahasa yang santun, logis, dan bertanggung jawab mencerminkan sikap dan nilai-nilai moral yang melekat pada individu. Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Indonesia berperan dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta sikap menghargai pendapat orang lain melalui aktivitas berbahasa yang beretika.

Pendidikan Bahasa Indonesia juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Kegiatan membaca dan menulis, khususnya teks-teks

akademik dan sastra, melatih peserta didik untuk menganalisis informasi, mengevaluasi gagasan, serta menyusun argumen secara logis dan sistematis. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan kognitif tingkat tinggi.

Lebih lanjut, pendidikan Bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai sarana penguatan identitas nasional. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan menjadi simbol kebangsaan yang mempersatukan keberagaman suku, budaya, dan bahasa daerah di Indonesia. Melalui pendidikan Bahasa Indonesia, peserta didik diajak untuk memahami, menghargai, dan menggunakan bahasa nasional sebagai wujud rasa cinta tanah air dan kesadaran berbangsa.

Dalam era digital, hakikat pendidikan Bahasa Indonesia semakin menuntut pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Pendidik dituntut untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai kebahasaan dan kebudayaan. Dengan demikian, pendidikan Bahasa Indonesia tetap relevan dalam membekali peserta didik dengan keterampilan berbahasa yang komunikatif, kritis, dan berkarakter di tengah dinamika perkembangan zaman.

C. Dampak Era Digital terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia

Di Era digital membawa dampak sosial dan kultural yang signifikan terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Perubahan budaya komunikasi, meningkatnya penggunaan bahasa global, serta dominasi media digital memengaruhi sikap berbahasa generasi muda. Jika tidak disikapi secara bijak, kondisi ini dapat mengancam keberlangsungan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah dan nilai kebangsaan.

Salah satu dampak yang paling terlihat adalah perubahan gaya berbahasa dalam komunikasi sehari-hari. Media sosial dan aplikasi pesan instan mendorong penggunaan bahasa yang singkat, informal, dan cenderung mengabaikan kaidah kebahasaan. Kebiasaan ini memengaruhi cara peserta didik menulis dan berbicara, termasuk dalam konteks akademik, sehingga terjadi penurunan kualitas penggunaan bahasa Indonesia yang baku dan sistematis.

Selain itu, meningkatnya penggunaan bahasa global, terutama bahasa Inggris, turut memengaruhi pola berbahasa generasi muda. Fenomena alih kode dan campur kode menjadi semakin umum dalam komunikasi digital. Meskipun dapat dipandang sebagai bentuk adaptasi

terhadap globalisasi, penggunaan bahasa asing yang berlebihan tanpa kontrol dapat menggeser posisi bahasa Indonesia dan melemahkan kesadaran berbahasa nasional.

Era digital juga memengaruhi sikap dan kesadaran berbahasa peserta didik. Paparan konten digital yang beragam sering kali tidak disertai dengan pemahaman etika berbahasa. Akibatnya, muncul kecenderungan penggunaan bahasa yang kurang santun, provokatif, dan tidak bertanggung jawab di ruang digital. Kondisi ini menuntut peran pendidikan Bahasa Indonesia dalam menanamkan nilai etika, kesantunan, dan tanggung jawab berbahasa.

Di sisi lain, era digital sebenarnya juga membuka peluang bagi pengembangan dan pelestarian bahasa Indonesia. Media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana kreatif untuk memproduksi konten edukatif, sastra digital, dan karya tulis berbasis bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dampak negatif era digital terhadap penggunaan bahasa Indonesia perlu diimbangi dengan strategi pendidikan yang tepat agar teknologi menjadi sarana penguatan, bukan pelemahan, bahasa nasional.

Dengan demikian, dampak era digital terhadap penggunaan bahasa Indonesia bersifat kompleks dan multidimensional. Pendidikan Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam membimbing generasi muda agar mampu menggunakan bahasa Indonesia secara tepat, kritis, dan beretika di ruang digital, sekaligus tetap terbuka terhadap perkembangan global tanpa kehilangan identitas kebangsaan.

D. Penggunaan Bahasa Tidak Baku di Media Digital

Salah satu tantangan utama pendidikan Bahasa Indonesia di era digital adalah maraknya penggunaan bahasa tidak baku di media sosial dan platform digital. Peserta didik terbiasa menggunakan singkatan, gaya bahasa informal, serta campuran bahasa asing yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia. Kebiasaan ini berpotensi terbawa ke dalam konteks akademik, sehingga menurunkan kualitas kemampuan berbahasa formal peserta didik.

Fenomena penggunaan bahasa tidak baku di ruang digital tidak terlepas dari karakter media sosial yang menekankan kecepatan, kepraktisan, dan ekspresi personal. Dalam konteks tersebut, pengguna bahasa cenderung mengabaikan aturan ejaan, tata bahasa, dan struktur kalimat yang benar. Akibatnya, peserta didik menjadi kurang terbiasa menggunakan bahasa

Indonesia sesuai dengan kaidah yang berlaku, terutama dalam situasi yang menuntut ketepatan dan keformalan bahasa.

Selain itu, penggunaan bahasa tidak baku juga dipengaruhi oleh budaya populer dan tren komunikasi digital. Istilah-istilah slang, singkatan, serta kosakata serapan dari bahasa asing dengan mudah menyebar dan digunakan secara luas oleh generasi muda. Meskipun fenomena ini dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika bahasa, penggunaan yang tidak terkontrol dalam konteks pendidikan dapat mengaburkan batas antara bahasa informal dan bahasa formal. Dampak lain dari penggunaan bahasa tidak baku di media digital adalah menurunnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya konteks penggunaan bahasa. Peserta didik sering kali tidak mampu membedakan penggunaan bahasa yang tepat untuk situasi santai dan situasi akademik. Hal ini terlihat dari masih ditemukannya penggunaan bahasa tidak baku dalam tugas tertulis, laporan akademik, maupun komunikasi resmi di lingkungan pendidikan.

Oleh karena itu, pendidikan Bahasa Indonesia di era digital dituntut untuk memberikan penekanan yang lebih kuat pada pembelajaran ragam bahasa dan konteks penggunaannya. Pendidik perlu membimbing peserta didik agar mampu menggunakan bahasa Indonesia secara fleksibel namun tetap sesuai dengan kaidah dan situasi komunikasi. Dengan pendekatan yang tepat, media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran berbahasa yang baik dan benar, baik dalam ranah informal maupun formal.

E. Perubahan Pola Berbahasa di Era Digital

Era digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara signifikan, terutama di kalangan generasi muda yang menjadi pengguna utama teknologi informasi. Kehadiran media sosial, aplikasi pesan instan, forum daring, serta berbagai platform digital lainnya mendorong terbentuknya pola komunikasi yang serba cepat, praktis, dan efisien. Kondisi ini berimplikasi pada penggunaan bahasa yang cenderung singkat, informal, dan tidak selalu mematuhi kaidah bahasa Indonesia baku. Penggunaan singkatan, akronim tidak baku, penghilangan unsur-unsur kebahasaan tertentu, emotikon, serta pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing,

khususnya bahasa Inggris, menjadi fenomena yang semakin lazim dalam komunikasi sehari-hari

Pola berbahasa digital tersebut pada dasarnya merupakan bentuk adaptasi terhadap karakteristik media digital yang menuntut kecepatan dan keringkasan. Namun demikian, kebiasaan ini berpotensi menimbulkan pergeseran norma berbahasa, terutama ketika penggunaan bahasa tidak baku tersebut terbawa ke dalam konteks formal dan akademik. Peserta didik yang terbiasa berinteraksi menggunakan bahasa digital sering kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya dalam kegiatan menulis ilmiah, penyusunan laporan, pembuatan makalah, serta presentasi akademik.

Dampak perubahan pola berbahasa ini terlihat pada menurunnya ketepatan penggunaan ejaan, struktur kalimat, dan pilihan kosakata dalam karya tulis peserta didik. Kesalahan penulisan kata, penggunaan tanda baca yang tidak tepat, serta kalimat yang tidak efektif menjadi permasalahan yang sering dijumpai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, kecenderungan mencampurkan bahasa Indonesia dengan istilah asing tanpa pemahaman yang memadai juga menunjukkan lemahnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang baku dan kontekstual.

Lebih jauh, perubahan pola berbahasa di era digital juga memengaruhi sikap berbahasa peserta didik. Bahasa Indonesia baku sering kali dianggap kaku, kurang menarik, dan tidak relevan dengan dunia digital yang dinamis. Pandangan ini dapat melemahkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa resmi pendidikan. Jika tidak diimbangi dengan pembelajaran yang tepat, kondisi tersebut berpotensi mengurangi apresiasi peserta didik terhadap fungsi strategis bahasa Indonesia dalam kehidupan akademik dan profesional.

Dalam konteks pendidikan, guru Bahasa Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk menjembatani kesenjangan antara bahasa digital dan bahasa akademik. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan kaidah bahasa secara normatif, tetapi juga perlu memahami realitas kebahasaan peserta didik di era digital. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan adaptif menjadi sangat penting agar peserta didik mampu memahami perbedaan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi dan tujuan komunikasi. Dengan demikian, peserta didik

diharapkan dapat menggunakan bahasa digital secara bijak tanpa mengabaikan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks formal.

Oleh karena itu, perubahan pola berbahasa di era digital tidak semata-mata harus dipandang sebagai ancaman, melainkan juga sebagai tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Bahasa Indonesia. Melalui strategi pembelajaran yang inovatif, pemanfaatan media digital yang edukatif, serta penanaman kesadaran berbahasa yang kontekstual, pendidikan Bahasa Indonesia dapat berperan aktif dalam membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi berbahasa yang adaptif, kritis, dan bertanggung jawab di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

F. Peluang Pendidikan Bahasa Indonesia di Era Digital

Di balik berbagai tantangan tersebut, era digital juga membuka peluang besar bagi pengembangan pendidikan Bahasa Indonesia. Teknologi digital memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar, seperti e-book, jurnal daring, video pembelajaran, dan platform pembelajaran interaktif. Peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan efektif.

Pemanfaatan media digital juga memungkinkan penerapan model pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif daring, dan penggunaan aplikasi kebahasaan. Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi terbatas pada buku teks, tetapi dapat dikembangkan melalui analisis teks digital, diskusi daring, dan produksi konten kreatif berbasis bahasa.

Selain itu, era digital memberikan peluang untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Pendidikan Bahasa Indonesia dapat berperan strategis dalam membentuk kemampuan literasi digital peserta didik, sehingga mereka tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga bertanggung jawab dan etis dalam berbahasa di ruang digital.

Selain peningkatan kompetensi guru, kurikulum Bahasa Indonesia juga perlu disesuaikan dengan tuntutan era digital tanpa mengabaikan kaidah dan norma kebahasaan. Integrasi literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi langkah strategis untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berbahasa yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

Kurikulum perlu dirancang sedemikian rupa agar peserta didik mampu menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dalam berbagai konteks, baik luring maupun daring. Dengan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman, pendidikan Bahasa Indonesia diharapkan mampu mempertahankan eksistensinya sekaligus berkontribusi dalam membentuk generasi yang literat, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global.

G. Karakteristik Generasi Digital dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa

Memahami Generasi Digital di Kelas Bahasa Indonesia membahas secara mendalam tentang siapa generasi digital, bagaimana pengaruhnya terhadap pembelajaran bahasa, dan perlunya adaptasi metode pengajaran agar relevan. Generasi digital, terutama Generasi Z dan Alpha, lahir dan tumbuh di era teknologi yang sangat maju dan terkoneksi secara luas. Mereka memiliki cara belajar yang unik, berbeda dengan generasi sebelumnya, karena terbiasa dengan dunia digital yang cepat dan penuh informasi (Mufarih Ni'am, 2025). Hal ini menjadikan proses pembelajaran Bahasa Indonesia membutuhkan pendekatan yang interaktif dan inovatif untuk mengatasi kesenjangan antara gaya belajar mereka dan metode pengajaran tradisional yang sering dianggap monoton dan kurang menarik.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, generasi digital menghadapi tantangan yang signifikan karena pola pikir dan kebiasaan mereka berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka cenderung menggunakan berbagai perangkat teknologi serta media sosial secara aktif, yang membentuk cara mereka mengakses informasi secara mandiri dan kritis. Generasi ini sangat tergantung pada media visual dan digital dan memiliki rentang perhatian yang cenderung pendek, sehingga metode pembelajaran perlu menyesuaikan dengan karakteristik tersebut agar mereka tidak kehilangan minat dan mudah memahami materi (Mufarih Ni'am, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran yang berbasis teks saja harus dilengkapi dengan media pembelajaran digital yang interaktif dan multimedia yang bisa meningkatkan partisipasi aktif siswa (Kayati, 2022).

Transformasi pembelajaran yang memadukan teknologi dan konten bahasa Indonesia juga merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi era digital ini. Media digital tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan literasi digital yang relevan di abad 21, seperti kemampuan memilah informasi

yang valid dan mengatasi overload informasi. Namun, implementasi media digital dalam pembelajaran juga memunculkan tantangan, seperti kurangnya sarana teknologi di sekolah dan kesiapan guru yang masih perlu ditingkatkan, sehingga pelatihan dan dukungan infrastruktur digital harus menjadi prioritas agar penerapan media ini berjalan efektif (Kayati, 2022).

Selain itu, perubahan karakteristik generasi digital yang suka dengan pembelajaran yang cepat, instan, dan berbasis game, menuntut guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan adaptif. Guru harus mampu menjadi fasilitator sekaligus content creator yang memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberi umpan balik cepat sesuai harapan generasi ini (Antari, 2025). Pendekatan pembelajaran berbasis penemuan dan inkuiri yang memanfaatkan teknologi agar siswa dapat mengeksplorasi materi secara mandiri merupakan langkah strategis yang dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia (Antari, 2025).

Disisi lain, generasi digital juga menghadapi tantangan sosial budaya seperti dominasi bahasa gaul dan informal dalam komunikasi digital yang dapat mempengaruhi penguasaan bahasa baku yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, kecenderungan membaca secara skimming dan scanning di dunia maya membuat kemampuan membaca mendalam menjadi berkurang, sehingga guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat membangun ketekunan dan fokus siswa dalam memahami teks panjang atau materi yang kompleks (Mufarih Ni'am, 2025; Dampak Penggunaan Bahasa Gaul, 2025). Hal ini memerlukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penanaman nilai-nilai bahasa yang benar.

Secara keseluruhan, memahami karakteristik generasi digital dan tantangan yang mereka hadapi merupakan fondasi penting dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan dan bermakna di era digital. Pembelajaran harus mampu menggabungkan teknologi digital dengan metode pedagogi yang sesuai agar siswa tidak hanya menguasai bahasa secara teoritis tetapi juga mampu menggunakan Bahasa Indonesia dalam konteks nyata dan kehidupan sehari-hari yang semakin digital dan cepat berubah (Mufarih Ni'am, 2025; Antari, 2025). Ini akan mendorong perkembangan kemampuan komunikasi yang efektif serta keterampilan abad 21 yang mutlak dimiliki oleh generasi masa depan.

Generasi digital, khususnya Generasi Z dan Generasi Alpha, merupakan kelompok peserta didik yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan

teknologi digital. yang pesat. Generasi Z (lahir antara 1995-2010) dikenal sebagai generasi yang terbiasa dengan informasi yang berlimpah dan memiliki kemampuan berpikir kritis serta mandiri dalam belajar dan bekerja (Suhantono, 2021). Mereka juga sangat terbiasa berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif, menghargai kerja tim, serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam mengambil keputusan (Mufarih Ni'am, 2025). Sedangkan Generasi Alpha (lahir setelah 2010) adalah generasi yang lahir dan tumbuh sepenuhnya dalam era digital, sehingga mereka lebih mahir menggunakan perangkat elektronik dan internet sejak usia dini, cepat belajar, serta memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perubahan (Antari, 2025).

Karakteristik utama Generasi Alpha meliputi kemampuan multitasking yang tinggi, di mana mereka mampu melakukan berbagai aktivitas secara bersamaan, terutama yang berhubungan dengan perangkat digital. Mereka juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kreativitas yang kuat, serta cenderung mandiri dalam belajar dan memiliki rasa percaya diri yang besar untuk berekspresi (Paul Suparno, 2022). Generasi ini memiliki akses tak terbatas ke sumber informasi dan pendidikan digital, sehingga diperkirakan akan menjadi generasi yang paling berpendidikan sepanjang sejarah (Liputan6, 2024). Namun, mereka juga perlu diawasi agar tidak terjebak dalam kecanduan teknologi atau ketergantungan digital yang berlebihan (SPH Educational Blog, 2025).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, perbedaan yang signifikan antara Generasi Z dan Alpha terletak pada akses dan paparan teknologi sejak dini. Generasi Z mengalami transisi dari era analog ke digital, sedangkan Generasi Alpha lahir dalam lingkungan digital tanpa pernah merasakan dunia tanpa internet atau smartphone (Kumparan, 2023). Hal ini menyebabkan gaya belajar mereka pun berbeda; Generasi Alpha lebih cenderung cepat beradaptasi dengan pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi canggih, serta lebih sering menggunakan metode pembelajaran yang bersifat eksploratif dan kreatif (Jurnal UNIPMA, 2025).

Selain itu, Generasi Z dan Alpha sama-sama terbiasa berkomunikasi secara luas melalui teknologi digital dan media sosial, yang tidak hanya mengubah cara mereka berinteraksi tetapi juga memengaruhi cara mereka memahami dan menggunakan bahasa. Mereka membutuhkan metode pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi sebagai media utama agar dapat mengoptimalkan potensi dan minat belajar mereka, terutama dalam penguasaan Bahasa

Indonesia yang baik dan benar dalam konteks dunia yang terhubung secara global (Mahadewa Press, 2025). Ini membutuhkan guru untuk berinovasi dalam mengembangkan media pembelajaran digital yang sesuai dengan karakteristik masing-masing generasi.

Secara sosial budaya, kedua generasi ini lebih terbuka terhadap keberagaman dan memiliki wawasan global yang lebih luas akibat kemudahan akses informasi melalui internet. Hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena siswa tidak hanya belajar bahasa nasional tetapi juga harus memahami konteks penggunaan bahasa dalam komunikasi lintas budaya dan platform digital (Gramedia Literasi, 2024). Dengan kecakapan teknologi yang tinggi, mereka juga cenderung lebih kreatif dalam mengekspresikan diri baik secara tulisan maupun lisan melalui berbagai media digital.

Memahami karakteristik khusus Generasi Z dan Alpha ini sangat krusial dalam merancang strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Pendekatan pembelajaran yang mengedepankan interaktivitas, pemanfaatan teknologi digital, pemberian umpan balik cepat, serta konten yang atraktif akan meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar. Selain itu, guru perlu memperhatikan perlunya mengembangkan literasi digital dan kemampuan memilah informasi agar siswa tidak terjebak dalam arus informasi yang tidak valid atau hoaks (Suhantono, 2021; Antari, 2025).

Dengan demikian, guru Bahasa Indonesia dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya dalam penggunaan teknologi dan metode pembelajaran yang inovatif agar dapat menjawab tantangan dan memanfaatkan potensi kedua generasi digital ini secara optimal dalam proses pembelajaran yang bermakna dan adaptif di era digital.

H. Profil dan Karakteristik Kunci Generasi Digital

Generasi digital yang sedang belajar Bahasa Indonesia memiliki sejumlah karakteristik utama yang sangat menentukan cara dan efektivitas pembelajaran mereka.

1. Mereka adalah digital natives atau penduduk asli digital yang sejak kecil sudah sangat fasih dan bergantung pada teknologi sebagai bagian dari keseharian mereka. Penguasaan teknologi ini tidak hanya soal kemampuan memakai perangkat, tetapi juga melibatkan cara mereka mengakses, memproses, dan menyebarkan informasi secara cepat dan mudah (Kayati, 2022). Ketergantungan ini mempermudah mereka untuk belajar melalui berbagai

media digital interaktif, namun sekaligus menimbulkan tantangan seperti kurangnya kemampuan fokus dalam durasi panjang karena kebiasaan multitasking (Journal Hub, 2025).

2. Referensi mereka sebagai pembelajar visual dan auditori yang aktif. Mereka lebih mudah menyerap informasi melalui gambar, video, dan audio daripada hanya teks tertulis, sehingga penggunaan multimedia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat efektif untuk menjawab kebutuhan mereka. Penerapan video interaktif, audio narasi, dan animasi dapat meningkatkan pemahaman dan ketertarikan belajar, juga dapat membantu memperkuat keterampilan mendengarkan dan berbicara dalam konteks Bahasa Indonesia (Kinanthy et al., 2025). Karakter ini menuntut guru untuk berinovasi dalam pemanfaatan media digital yang variatif dan menarik.
3. Generasi digital dikenal suka melakukan multitasking dan memiliki rentang perhatian yang pendek. Mereka cenderung mengerjakan beberapa tugas sekaligus seperti mendengarkan musik sambil mengakses materi pelajaran digital. Hal ini menyebabkan perhatian mereka mudah teralihkan, sehingga model pembelajaran harus dirancang agar tetap singkat, langsung ke inti, dan interaktif untuk mempertahankan minat dan fokus (Kayati, 2022). Penggunaan metode pembelajaran berbasis game dan aplikasi interaktif dapat menjadi solusi yang menarik untuk mengatasi hal ini, karena memberikan elemen tantangan dan penghargaan instan yang disukai.
4. Generasi ini memiliki keinginan kuat untuk berkolaborasi, berjejaring, dan berbagi pengetahuan. Mereka terbiasa menggunakan platform digital untuk diskusi kelompok, berbagi file, dan saling memberi umpan balik secara real time. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan kolaborasi digital dan peer learning dapat meningkatkan efektivitas proses belajar (Journal Hub, 2025). Guru dapat memanfaatkan fitur forum daring, chat grup, dan proyek kolaboratif berbasis teknologi yang relevan dengan konteks Bahasa Indonesia untuk meningkatkan interaksi belajar.
5. Mereka cenderung memiliki gaya belajar yang cepat, instan, dan berbasis game. Generasi digital menginginkan materi yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja (on-demand), serta metode pembelajaran yang menyediakan umpan balik cepat dan konkret. Mereka juga termotivasi oleh tantangan yang disajikan dalam format permainan sehingga pembelajaran

Bahasa Indonesia yang mengaplikasikan gamifikasi dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar secara signifikan (Wulandari & Mudinillah, 2022).

Dengan mempertimbangkan karakteristik tersebut, pemanfaatan media pembelajaran digital berbasis multimedia sangat strategis untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia yang sesuai dengan gaya belajar generasi digital. Media seperti video edukasi, aplikasi interaktif, serta platform pembelajaran daring yang mendukung kolaborasi dan komunikasi memungkinkan siswa mengakses materi dengan cara yang lebih menarik dan efektif (Kinanthi et al., 2025). Namun, di sisi lain, penggunaan media ini juga harus diimbangi dengan pengawasan dan bimbingan agar penggunaannya tidak menimbulkan gangguan fokus atau ketergantungan berlebihan.

Secara singkat, karakteristik generasi digital menuntut perubahan paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia dari metode tradisional ke cara yang lebih adaptif dan inovatif melalui pemanfaatan teknologi digital. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk menjawab tantangan belajar mereka, tetapi juga memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kemampuan literasi digital, kreativitas, dan keterampilan abad 21 secara menyeluruh.

I. Gaya Belajar Generasi Digital (Digital Learning Styles)

Dalam era digital, pembelajaran Bahasa Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang penting untuk diperhatikan agar proses belajar tetap relevan dan efektif. Salah satu tantangan utama adalah menurunnya minat baca serta kualitas literasi, yang dipengaruhi oleh perilaku konsumsi informasi yang cepat dan dangkal di media digital (Syahputri, 2025). Banyak siswa lebih tertarik dengan konten visual seperti video pendek, meme, atau media sosial daripada membaca teks panjang, yang berpotensi menurunkan kemampuan memahami teks secara mendalam dan memperkaya kosa kata mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian dan menstimulasi ketertarikan siswa terhadap literasi bahasa Indonesia secara kritis dan kreatif.

Selain itu, penggunaan bahasa gaul, singkatan, serta istilah asing yang meluas di media sosial dan platform digital lainnya berisiko mengurangi penggunaan bahasa Indonesia yang baku dan formal. Pengaruh ini dapat menyebabkan pergeseran bahasa yang tidak sesuai dengan

kaidah kebahasaan, yang berpotensi membahayakan keaslian serta kelestarian bahasa Indonesia sebagai identitas nasional (Mun'im, 2024). Siswa perlu diajarkan untuk memahami dan membedakan antara bahasa yang digunakan dalam komunikasi informal dan formal, agar mereka mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai konteks komunikasi yang dihadapi.

Tantangan lain yang cukup signifikan adalah munculnya masalah kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh kurangnya penguatan aspek keaslian dan kualitas bahasa Indonesia di ruang digital. Banyak pengguna media sosial dan platform digital lainnya tidak menyadari pentingnya menjaga keakuratan dan kaidah bahasa ketika berkomunikasi, sehingga kesalahan penggunaan bahasa menjadi hal yang umum terjadi. Kesalahan ini, jika dibiarkan, berpotensi memperburuk kualitas komunikasi dan literasi bahasa Indonesia secara umum (Nababan, 2024). Oleh sebab itu, penguatan literasi bahasa dan pengajaran kaidah berbahasa yang benar harus lebih intensif, baik melalui media daring maupun offline.

Bersamaan dengan itu, perkembangan media sosial dan platform digital juga membawa tantangan dalam mengatasi pergeseran cara komunikasi yang tidak selalu sesuai dengan norma formal dan standar bahasa Indonesia. Banyak konten yang menggunakan bahasa tidak baku, campuran bahasa asing, dan simbol-simbol yang tidak memperhatikan tata bahasa yang benar, yang dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa dan berkomunikasi secara efektif (Kompasiana, 2023). Guru dan pendidik harus mampu memanfaatkan media ini sebagai alat belajar yang inovatif serta mendidik siswa untuk mampu bersikap kritis terhadap penggunaan bahasa di ruang digital.

Selain aspek linguistik, pengajaran sastra dan karya sastra Indonesia juga menghadapi tantangan dalam era digital. Penggunaan media digital dalam proses pembelajaran sastra harus mampu menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia yang autentik sekaligus memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar (LLDIKTI, 2024). Inovasi dalam pengajaran sastra harus mampu menjembatani antara kekayaan budaya lokal dan kemajuan teknologi digital agar nilai-nilai luhur tetap terjaga dan relevan.

Baik dalam konteks pembelajaran maupun pengembangan bahasa, tantangan dalam era digital mengharuskan para pendidik dan semua pemangku kepentingan untuk lebih kreatif dan adaptif. Penguatan kebahasaan dan literasi harus diajarkan secara berkelanjutan melalui media digital yang menarik dan interaktif, serta mampu meningkatkan kompetensi berbahasa secara

efektif dan menyenangkan. Dengan demikian, penggunaan media digital harus diarahkan untuk memperkuat kualitas dan keaslian bahasa Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi dan digitalisasi yang terus berkembang.

Dapat kita pahami, keseluruhan tantangan tersebut menunjukkan bahwa untuk menjaga keberlangsungan penguasaan Bahasa Indonesia di era digital, perlu adanya strategi yang komprehensif yang melibatkan pengembangan media pembelajaran inovatif, peningkatan literasi digital, serta pendidikan bahasa yang konsisten dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya akan membantu siswa menguasai bahasa dengan baik dan benar, tetapi juga mampu menggunakan bahasa tersebut secara efektif dalam kehidupan digital yang dinamis dan penuh tantangan.

J. Potensi dan Peluang dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital membuka berbagai potensi dan peluang yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar mengajar.

1. Era digital memungkinkan akses tak terbatas ke sumber literasi digital seperti e-book, artikel online, blog, dan berbagai jenis materi pendidikan lainnya yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja oleh peserta didik. Hal ini memberikan kebebasan belajar mandiri dan memperkaya referensi pembelajaran sesuai minat serta kebutuhan siswa tanpa terbatas ruang dan waktu (Poernomo et al., 2025). Dengan akses informasi yang luas ini, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat lebih variatif dan mudah disesuaikan dengan gaya belajar generasi digital.
2. Kemudahan dalam menghasilkan dan mempublikasikan karya tulis maupun lisan menjadi peluang yang sangat besar dalam pembelajaran bahasa. Teknologi digital memfasilitasi siswa untuk menulis blog, membuat video, podcast, atau karya kreatif lainnya yang dapat dibagikan ke publik secara luas melalui platform digital. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi fungsional dan ekspresi bahasa, tetapi juga memberikan pengalaman autentik dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara komunikatif dan relevan (Journal Hub, 2025). Kreativitas dan ekspresi diri yang berkembang juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Kesempatan komunikasi dan kolaborasi bahasa yang otentik melalui platform digital juga menjadi potensi penting dalam pembelajaran bahasa. Media sosial, aplikasi pertemuan daring, dan berbagai platform kolaboratif memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru secara lebih dinamis dan real time. Interaksi ini mendukung pengembangan kemampuan berbicara, berdiskusi, dan berargumentasi dalam bahasa Indonesia, serta membangun jejaring sosial yang positif dan mendukung pembelajaran (Poernomo et al., 2025). Pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi ini mendorong keterlibatan aktif siswa dan membuat proses belajar lebih menarik.
4. Personalisasi pembelajaran menjadi lebih mudah diterapkan melalui teknologi digital, di mana materi dan metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan minat, kecepatan belajar, dan kemampuan individu siswa. Sistem pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan guru untuk memberikan materi yang relevan dan adaptif, termasuk umpan balik cepat yang sangat dibutuhkan oleh generasi digital (Soko Guru, 2025). Personalisasi ini membantu siswa belajar lebih efektif dan merasa dihargai sebagai individu dengan kebutuhan unik, sehingga mendukung keberhasilan belajar jangka panjang.

Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital juga mengintegrasikan berbagai metode inovatif seperti pembelajaran berbasis game, video edukasi interaktif, dan konten multimedia yang mampu meningkatkan daya tarik dan memperkuat pemahaman siswa. Penggunaan teknologi ini membantu siswa belajar secara aktif dan berkesan, tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas sebagai bagian dari gaya hidup mereka (Hamidulloh, 2022). Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Kemudahan teknologi juga memungkinkan monitoring dan evaluasi belajar secara real time melalui aplikasi pembelajaran digital, sehingga guru dapat segera mengetahui perkembangan siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran bila diperlukan (Soko Guru, 2025). Hal ini mendukung proses pembelajaran yang efisien dan adaptif, serta meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan.

Singkatnya, era digital memberikan peluang emas bagi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menjadi lebih terbuka, dinamis, dan responsif terhadap kebutuhan siswa generasi digital. Pemanfaatan teknologi tidak hanya meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperluas kemungkinan pengembangan keterampilan berbahasa dalam konteks yang lebih luas dan relevan dengan kehidupan nyata di era digital.

K. Tantangan Utama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital menghadapi sejumlah tantangan utama yang mempengaruhi efektivitas dan kualitas proses belajar mengajar. Salah satu kendala utama adalah metode pengajaran yang masih konvensional dan kurang menarik bagi generasi digital, terutama Generasi Z. Pengalaman di sejumlah sekolah menunjukkan bahwa metode seperti ceramah atau pembacaan cerita panjang dari buku sering membuat siswa merasa bosan dan kurang antusias, bahkan beberapa siswa mengantuk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran satu arah tidak sesuai dengan gaya belajar generasi yang terbiasa dengan interaksi cepat dan visual (Kusyana, 2024).

Selain itu, penggunaan bahasa di kalangan peserta didik saat ini diperhadapkan pada fenomena dominasi bahasa gaul dan istilah asing yang meluas di media sosial dan komunikasi digital sehari-hari. Istilah-istilah populer seperti "bestie", "gaskeun", dan "mantul" menjadi bagian dari bahasa percakapan yang sering digunakan, bahkan di lingkungan akademik, sehingga berpotensi mengurangi penguasaan bahasa Indonesia baku yang penting dalam konteks formal (Mun'im, 2024). Pergeseran makna kata dan rendahnya kesadaran menggunakan bahasa baku juga memperparah tantangan dalam mempertahankan kualitas penggunaan Bahasa Indonesia.

Rendahnya kemampuan membaca mendalam menjadi tantangan lain yang signifikan. Budaya membaca bagi generasi digital cenderung bersifat scanning dan skimming, akibat konsumsi informasi yang cepat dan berlebihan di dunia maya. Hal ini mengakibatkan keterbatasan dalam memahami isi bacaan secara tajam dan kritis, yang esensial dalam penguasaan Bahasa Indonesia yang baik (Awanda, 2025). Kesulitan untuk menjaga fokus dan ketekunan dalam proses menulis yang panjang juga menjadi penghambat penting, mengingat kemampuan menulis merupakan salah satu aspek utama dalam pembelajaran bahasa.

Tantangan literasi digital dan informasi overload juga menjadi bagian dari kompleksitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Peserta didik harus mampu memilah informasi yang valid di tengah banjir data yang datang dari berbagai sumber digital. Kurangnya keterampilan literasi digital berdampak pada kemampuan siswa dalam mencari, menilai, dan menggunakan informasi yang tepat dalam pembelajaran bahasa (Amanda, 2022). Keterampilan ini sangat

penting agar siswa tidak mudah terjebak dalam informasi yang salah atau hoaks yang berbahaya bagi pembentukan pola pikir dan komunikasi yang sehat.

Selain itu, keterampilan berkomunikasi secara tatap muka juga mengalami penurunan di kalangan generasi digital. Ketergantungan pada komunikasi digital dan media sosial seringkali menyebabkan melemahnya kemampuan interpersonal, termasuk kemampuan berbicara dan mendengarkan langsung yang efektif. Hal ini berdampak pada penguasaan bahasa lisan serta interaksi sosial yang menjadi bagian penting dari pembelajaran bahasa di lingkungan nyata (Fe UNJ, 2024).

Kendala lain yang signifikan adalah kesenjangan kompetensi digital antara guru dan siswa. Tidak semua guru memiliki kemampuan teknis dan pengetahuan yang sama dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran digital secara optimal. Selain itu, kurangnya pelatihan yang berkelanjutan dan minimnya sarana teknologi yang memadai di banyak sekolah menjadi penghambat utama dalam implementasi media pembelajaran digital (Kusyana, 2024). Hal ini menuntut perhatian serius dari pengambil kebijakan pendidikan untuk peningkatan infrastruktur dan kapasitas guru.

Secara ringkas, tekanan bagi guru untuk berinovasi dan menjadi content creator juga merupakan tantangan tersendiri. Guru harus mampu menyeimbangkan pengajaran kaidah bahasa dengan kebebasan berekspresi di media digital, serta merancang asesmen yang relevan dengan keterampilan abad 21. Pengembangan strategi pembelajaran yang mampu menyesuaikan karakteristik generasi digital diperlukan agar pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berjalan efektif dan menghasilkan kompetensi yang bermakna di era digital (Mala & Hamzah, 2024).

L. Tantangan bagi Guru Bahasa Indonesia

Guru Bahasa Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mengajar generasi digital yang memiliki gaya belajar dan kebutuhan berbeda dari generasi sebelumnya. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan kompetensi digital antara guru dan siswa, di mana siswa cenderung lebih melek teknologi dibanding guru. Hal ini memaksa guru untuk terus meningkatkan kemampuan digital mereka agar dapat mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran digital, aplikasi pembelajaran, dan platform daring yang akrab bagi peserta didik (Journal Soko

Guru, 2025). Dengan kemampuan digital yang memadai, guru dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Selain itu, guru saat ini juga menghadapi tekanan untuk berinovasi dan berperan sebagai content creator. Mereka dituntut tidak hanya menyampaikan materi secara konvensional, tetapi juga mampu membuat konten pembelajaran kreatif seperti video pendek, podcast, meme edukatif, dan media digital lain yang dapat menarik perhatian siswa serta meningkatkan motivasi belajar (SMAN 1 Donorojo, 2025). Peran ini menuntut guru untuk terus belajar dan mengikuti perkembangan teknologi dan tren media sosial yang relevan dengan dunia peserta didik.

Menyeimbangkan pengajaran kaidah bahasa dengan kebebasan berekspresi di media digital menjadi tantangan tersendiri. Guru harus mampu mendidik siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sekaligus menghargai kreativitas serta ekspresi mereka di ruang digital, misalnya melalui konten-konten yang menggunakan ragam bahasa gaul secara tepat konteks (Alwasilah, 2025). Hal ini penting agar siswa tetap memiliki kemampuan berbahasa yang sesuai norma sambil dapat mengekspresikan diri secara bebas.

Perancangan asesmen yang relevan dengan keterampilan abad 21 juga menjadi perhatian guru. Asesmen bukan hanya mengukur penguasaan kaidah bahasa, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks nyata, kemampuan literasi digital, dan keterampilan kolaborasi serta komunikasi secara digital. Guru dituntut kreatif dalam merancang evaluasi yang sesuai dengan penggunaan media digital dan karakter generasi digital agar hasil penilaian mencerminkan kemampuan praktis siswa (Wismanto, 2024).

Selain itu, guru perlu mendapat dukungan berupa pelatihan dan fasilitasi yang memadai agar dapat mengoptimalkan potensi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dukungan ini meliputi peningkatan kompetensi teknologi informasi, penyediaan sarana teknologi yang memadai, serta ruang kolaborasi antar guru untuk berbagi praktik terbaik dalam memanfaatkan media digital (Journal Universitas Pahlawan, 2024).

Dapat kita pahami, didalam era digital yang dinamis, guru Bahasa Indonesia juga harus mampu mengembangkan metode pembelajaran yang responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi, sehingga pembelajaran dapat tetap relevan dan bermakna. Pendekatan yang memadukan teknologi digital dengan pedagogi yang tepat akan meningkatkan motivasi,

keaktivitas, dan hasil belajar siswa yang merupakan generasi digital yang terbiasa dengan cara belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya.

Soal Latihan

1. Apa saja tantangan utama yang dihadapi pendidikan Bahasa Indonesia dalam menghadapi perkembangan teknologi digital?
2. Bagaimana pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan pelajar?
3. Sejauh mana era digital memberikan peluang bagi inovasi metode pembelajaran Bahasa Indonesia?
4. Bagaimana peran guru dalam menjaga kaidah kebahasaan Bahasa Indonesia di tengah maraknya bahasa gaul dan singkatan digital?
5. Apa dampak penggunaan aplikasi pembelajaran dan platform digital terhadap minat belajar Bahasa Indonesia siswa?
6. Bagaimana pendidikan Bahasa Indonesia dapat beradaptasi dengan kecerdasan buatan (AI) tanpa mengurangi nilai-nilai kebahasaan?
7. Dalam konteks literasi digital, bagaimana peran pendidikan Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik?
8. Apa peluang yang dapat dimanfaatkan dari konten digital (seperti blog, podcast, dan video) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?
9. Bagaimana tantangan pemerataan akses teknologi memengaruhi efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia di berbagai daerah?
10. Bagaimana strategi pendidikan Bahasa Indonesia untuk tetap relevan dan berdaya saing di era globalisasi digital?

KESIMPULAN

Bahasa Indonesia merupakan sistem lambang bunyi yang berfungsi sebagai alat komunikasi, sarana berpikir, dan pembentuk identitas bangsa, serta memiliki peran fundamental dalam dunia pendidikan. Sebagai bahasa pengantar resmi dalam sistem pendidikan nasional, Bahasa Indonesia digunakan sebagai media utama dalam proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Namun, di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi, Bahasa Indonesia menghadapi tantangan berupa dominasi bahasa asing dan menurunnya penggunaan bahasa baku, sehingga diperlukan upaya penguatan melalui pembinaan kebahasaan dan penanaman sikap positif agar tetap kokoh sebagai bahasa pendidikan dan sarana mencerdaskan kehidupan bangsa.

Filosofis pendidikan menempatkan pendidikan bukan sekadar sebagai proses teknis pengajaran, melainkan sebagai upaya sadar dan bernilai untuk membentuk manusia secara utuh. Filsafat memberikan kerangka pemikiran dalam memahami hakikat, tujuan, dan makna pendidikan, serta menegaskan manusia sebagai subjek aktif yang memiliki potensi rasional, moral, sosial, dan spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang. Melalui pendekatan filosofis, pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian, penanaman nilai kemanusiaan, dan pengembangan kesadaran kritis dalam konteks sosial-budaya. Dengan demikian, landasan filosofis menjadi fondasi yang tidak terpisahkan dari praktik pendidikan agar tetap memiliki arah, makna, dan peran strategis dalam memanusiakan manusia serta membangun kehidupan masyarakat yang bermartabat dan berkelanjutan.

Perkembangan kurikulum Bahasa Indonesia dari masa ke masa menunjukkan adanya proses pembaruan yang berkelanjutan sesuai dengan tuntutan zaman. Setiap kurikulum memiliki kelebihan dan keterbatasan, namun keseluruhannya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana pembentukan insan Indonesia yang literat dan beridentitas nasional. Pemahaman terhadap sejarah perkembangan kurikulum ini penting bagi pendidik dan mahasiswa agar mampu mengimplementasikan pembelajaran Bahasa Indonesia secara reflektif dan kontekstual.

Kompetensi kebahasaan merupakan fondasi utama dalam pendidikan Indonesia karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, sarana berpikir, pembentukan karakter, pengembangan literasi, dan penguatan identitas nasional. Kompetensi ini mencakup aspek fonologis, morfologis,

sintaksis, semantis, pragmatis, wacana, leksikal, dan ortografis yang terintegrasi dalam keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, sehingga pengembangannya harus dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan. Dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, kompetensi kebahasaan ditempatkan sebagai kompetensi fundamental yang mendukung pengembangan kemampuan akademik, berpikir kritis dan kreatif, serta pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Meskipun menghadapi tantangan seperti rendahnya literasi dan pengaruh penggunaan bahasa di media sosial, penguatan kompetensi kebahasaan melalui peran strategis guru tetap menjadi kunci untuk menghasilkan peserta didik yang terampil berbahasa, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Era digital membawa perubahan besar dalam pendidikan Bahasa Indonesia dengan memengaruhi pola komunikasi, cara belajar, dan penggunaan bahasa peserta didik, yang ditandai oleh meningkatnya penggunaan bahasa tidak baku, rendahnya kesadaran berkaidah, serta belum optimalnya literasi bahasa dan digital. Guru dituntut tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu mengintegrasikannya secara bermakna untuk menguatkan karakter, berpikir kritis, dan keterampilan berbahasa. Di sisi lain, era digital juga membuka peluang menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia lebih interaktif, kontekstual, dan relevan melalui pemanfaatan media digital secara bijak, sehingga diperlukan sinergi antara pendidik, peserta didik, dan pemangku kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Bahasa Indonesia serta menjaga perannya sebagai bahasa persatuan dan identitas bangsa.

TENTANG PENULIS



Ismawati

Isma memiliki minat yang tinggi terhadap dunia literasi, khususnya pada kegiatan membaca novel. Ketertarikan tersebut diwujudkan melalui kebiasaannya membaca novel secara daring, yang menurutnya tidak hanya menawarkan alur cerita yang menarik dan menghibur, tetapi juga membuka peluang ekonomi melalui platform digital yang tersedia. Selain ketertarikan di bidang literasi, Ismawati juga memiliki kelebihan dan bakat di bidang seni suara. Ia memiliki kegemaran bernyanyi dan menjadikan aktivitas tersebut sebagai sarana untuk mengekspresikan diri serta mengembangkan potensi pribadi. Minat dan bakat yang dimiliki tersebut mencerminkan kepribadian Ismawati yang kreatif, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta memiliki semangat untuk terus mengembangkan diri baik dalam bidang akademik maupun nonakademik.

Email Penulis: ismawati9100@gmail.com

SELVI AYU NANI



Selvi adalah penulis dan akademisi muda di bidang bahasa dan sastra Indonesia. Ketertarikannya pada filsafat, sastra, dan pendidikan mendorongnya aktif menulis karya ilmiah dan populer. Ia percaya bahwa bahasa dan sastra memiliki peran penting dalam membangun cara berpikir kritis dan humanis. Buku ini merupakan salah satu kontribusinya dalam pengembangan literasi akademik.

Penulis memiliki hobi membaca, menulis, dan berdiskusi tentang bahasa dan sastra serta filsafat. Sejak menempuh pendidikan di bidang bahasa dan sastra Indonesia, ia aktif mengembangkan minatnya dalam penulisan karya ilmiah dan esai akademik. Cita-citanya adalah menjadi pendidik dan penulis yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan literasi dan pendidikan di Indonesia. Pengalaman pribadi dalam dunia akademik dan organisasi kampus membentuk cara berfikir kritis serta kedisiplinannya dalam menulis. Buku ini lahir dari proses belajar membaca dan refleksi akademik yang terus ia jalani.

Email penulis: selviayunani54@gmail.com



SELA HASANAH

Sela merupakan mahasiswa yang menyusun buku ajar ini sebagai bagian dari pelaksanaan tugas akademik pada mata kuliah Pengantar Ilmu Pendidikan. Penulisan buku ajar ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami konsep-konsep dasar pendidikan secara lebih mendalam, sistematis, dan terstruktur, sesuai dengan capaian pembelajaran mata kuliah.

Dalam proses penyusunan buku ajar ini, penulis mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan dengan ilmu pendidikan, meliputi pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, fungsi dan peran pendidikan, serta pendidikan dalam konteks individu dan masyarakat. Materi disusun dengan bahasa yang sederhana namun tetap akademik agar mudah dipahami oleh mahasiswa sebagai pembelajar awal dalam bidang pendidikan.

Melalui buku ajar ini, penulis tidak hanya berupaya memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif terhadap permasalahan pendidikan. Penyajian materi dilengkapi dengan penjelasan konseptual dan contoh kontekstual yang diharapkan dapat membantu pembaca mengaitkan teori pendidikan dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Penulis berharap buku ajar ini dapat menjadi sumber belajar pendamping yang bermanfaat bagi mahasiswa, khususnya dalam memahami dasar-dasar ilmu pendidikan, serta dapat digunakan sebagai referensi awal dalam proses pembelajaran pada mata kuliah Pengantar Ilmu Pendidikan.

Email penulis : selahasanah4@gmail.com



Nama saya Desti Vivi Dian Tami, seorang mahasiswi yang saat ini sedang menempuh perjalanan akademik di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bina Bangsa. Langkah saya di dunia perkuliahan ini bukanlah sebuah kebetulan, melainkan hasil dari rajutan mimpi yang mulai terbentuk sejak saya menimba ilmu di MAN 1 Pandeglang. Sebagai alumni dari sekolah yang menjunjung tinggi nilai religius dan kedisiplinan tersebut, saya membawa bekal karakter dan semangat untuk terus berkontribusi dalam dunia pendidikan.

Tumbuh dan besar di lingkungan Pandeglang memberikan saya perspektif unik tentang betapa pentingnya kemahiran berbahasa. Bagi saya, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan identitas dan jembatan peradaban. Di universitas ini, saya merasa menemukan "rumah" untuk mengasah potensi diri, baik secara intelektual maupun emosional, guna menjadi pendidik yang kompeten di masa depan.

Motivasi terbesar saya memilih Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah keinginan luhur untuk menjaga kelestarian bahasa ibu kita. Di era globalisasi yang serba cepat ini, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar seringkali terpinggirkan oleh tren bahasa gaul atau serapan asing yang tidak pada tempatnya.

SITI RINA



Rina merupakan mahasiswa yang menyusun buku ajar ini sebagai bagian dari kegiatan akademik pada mata kuliah Pengantar Ilmu Pendidikan. Penulisan buku ajar ini dilaksanakan sebagai upaya untuk mendukung pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep dasar pendidikan secara terarah dan sistematis.

Penyusunan buku ajar ini didasarkan pada kajian berbagai sumber pustaka yang relevan dengan bidang ilmu pendidikan, mencakup konsep pendidikan, tujuan dan fungsi pendidikan, serta peran pendidikan dalam kehidupan individu dan masyarakat. Materi disajikan secara terstruktur dengan menggunakan bahasa akademik yang komunikatif agar mudah dipahami oleh mahasiswa.

Melalui penyusunan buku ajar ini, penulis mengembangkan kemampuan analisis dan penalaran kritis terhadap permasalahan pendidikan. Diharapkan buku ajar ini dapat menjadi bahan ajar pendukung dan referensi awal bagi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran pada mata kuliah Pengantar Ilmu Pendidikan. sitirina222@gmail.com

RIYO



Penulis merupakan pribadi yang memiliki semangat belajar tinggi serta keinginan kuat untuk terus berkembang. Pada tahun 2024, penulis menempuh pendidikan di SMK Jaya Buana. Selama masa pendidikan tersebut, penulis aktif dalam kegiatan organisasi futsal dan mengikuti SSB (Sekolah Sepak Bola). Keterlibatan dalam berbagai kegiatan ini melatih penulis untuk bertanggung jawab, disiplin, serta mampu bekerja sama dalam tim. Pengalaman berorganisasi juga membentuk kepercayaan diri yang menjadi bekal penting dalam pengembangan diri dan pendidikan

selanjutnya.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah pada tahun 2025, penulis melanjutkan studi di Universitas Bina Bangsa, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis meyakini bahwa setiap proses kehidupan merupakan bagian dari rencana terbaik Allah Swt., sehingga senantiasa berusaha menjalani setiap tahapan dengan kesungguhan, kesabaran, dan rasa syukur. Melalui pendidikan dan pengalaman yang terus dijalani, penulis berharap dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan masyarakat luas.

Gmail. muhamadriyo926@gmail.com



Siti Khodijah. lahir di Indonesia dan aktif sebagai akademisi serta penulis di bidang pendidikan dan bahasa. Ia menempuh pendidikan tinggi pada bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dengan minat kajian pada filsafat pendidikan, kurikulum, dan pengembangan pembelajaran bahasa.

Selain mengajar, Siti Khodijah aktif menulis artikel ilmiah, modul ajar, dan buku referensi yang digunakan oleh mahasiswa dan pendidik. Karya-karyanya berfokus pada penguatan landasan filosofis pendidikan, perkembangan

kurikulum di Indonesia, serta integrasi teori dan praktik dalam pembelajaran.

Melalui karya tulisnya, penulis berupaya menghadirkan materi yang sistematis, kontekstual, dan mudah dipahami, sehingga dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, guru, dan pemerhati pendidikan. Penulis dapat dihubungi melalui email atau institusi tempat bernaung untuk keperluan akademik dan kerja sama penulisan.



Nama lengkap penulis siti istikomah, lahir di serang pada tanggal 08 februari 2006, anak ke tujuh dari tujuh bersaudara dari ayah yang bernama jajuli dan ibu sartuah. penulis menganut agama islam. penulis pernah menempuh pendidikan di TK Mutiara Hati Lulus pada tahun 2013 dan penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri Kopi Lulus pada tahun 2019. Setelah itu melanjutkan pendidikan di Mts-Ma al inayah cilegon mts lulus pada tahun 2022 dan Ma lulus pada tahun 2025. pada tahun 2025 penulis melanjutkan pendidikan di universitas Bina Bangsa saat ini. Moto hidup penulis: "Sebaik baik nya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."

Email penulis: sitisitikomah720@gmail.com

SITI AISYAH



Siti Aisyah adalah seorang mahasiswa aktif pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Ia memiliki dedikasi tinggi dalam mengkaji penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar di ruang publik serta mendalami struktur sastra sebagai sarana pembentukan karakter. Melalui studinya, ia berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa bagi siswa. Melalui karya-karyanya, Siti Aisah berupaya menghadirkan tulisan yang tidak hanya informatif, tetapi juga mudah dipahami dan aplikatif bagi pembaca. Ia meyakini bahwa

penguasaan bahasa yang baik merupakan kunci penting dalam membangun pola pikir yang cermat dan komunikatif. Buku Bedakan Kata-Katanya menjadi salah satu wujud kontribusinya dalam membantu pembaca memahami perbedaan makna dan penggunaan kata dalam bahasa Indonesia secara tepat.

Di luar aktivitas menulis, Siti Aisah gemar berdiskusi tentang kebahasaan, pendidikan, dan pengembangan literasi. Cita-citanya adalah menjadi penulis dan pendidik yang mampu menginspirasi generasi muda untuk mencintai bahasa Indonesia serta menggunakannya secara bijak dan bertanggung jawab.

email penulis : stsyahhh79@gmail.com

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Alwasilah, A. C. (2011). *Filsafat bahasa dan pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2014). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi ke-3)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2011). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York: Macmillan.
- Halliday, M. A. K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Hymes, D. (1972). "On Communicative Competence." Dalam Sociolinguistics.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik (Edisi ke-4)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, H. (2019). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Y. (2021). *Literasi Digital dalam Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muslich, M. (2010). *Bahasa Indonesia pada era globalisasi: Kedudukan, fungsi, dan pembinaannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pranowo. (2015). *Teori belajar bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Saddhono, K., & Slamet. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saddhono, K. (2018). *Bahasa Indonesia dalam Perspektif Global*. Surakarta: UNS Press.
- Sanjaya, W. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, D. (2020). *Tantangan pembelajaran bahasa Indonesia di era digital*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(2), 1–10.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, D. (2015). *Bahasa Indonesia menuju bahasa internasional*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Suryadi, A. (2016). *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2015). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, W. (2016). *Manajemen Bahasa dalam Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

PONDASI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

